

**HUBUNGAN *FAMILY SUPPORT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA  
NARAPIDANA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 DI  
BLITAR**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

Nofi Rismawati (16410108)

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2020**

**HUBUNGAN *FAMILY SUPPORT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA  
NARAPIDANA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 DI  
BLITAR**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**Nofi Rismawati**

**NIM. 16410108**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN *FAMILY SUPPORT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA  
NARAPIDANA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 DI  
BLITAR

SKRIPSI

Oleh

Nofi Rismawati

16410108

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Hilda Halida, M.Psi

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Siti Mahmudah, M. Si

NIP. 19671029 199403 2001

HUBUNGAN *FAMILY SUPPORT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA  
NARAPIDANA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 DI  
BLITAR

SKRIPSI  
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji Lain

Ketua Penguji



Hilda Halida, M.Psi

NIP. 19910512201911202273



Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

NIP.19740518200501 2 002

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 19801108200801 1 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi pada tanggal

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nofi Rismawati

NIM : 16410108

Fakultas :Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “*HUBUNGAN FAMILY SUPPORT DENGAN SELF ESTEEM PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 DI BLITAR*” adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 10 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Nofi Rismawati

NIM. 16410108

## **MOTTO**

**Sebaik-Baik Manusia Adalah yang Paling Bermanfaat Bagi  
Manusia**

**(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)**

## **PERSEMBAHAN**

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan akal yang sehat sehingga saya bisa mengerjakan skripsi dengan lancar.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua dan tante saya yang selalu mendukung dari pertama masuk kuliah sampai akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini terimakasih atas semangat, kasih sayang serta dukungan baik materi maupun moral yang telah diberikan selama ini terima kasih atas doa yang diberikan kepadaku sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga kelak saya bisa menjadi anak yang bisa dibanggakan dan berguna bagi kalian sekali lagi terimakasih banyak .
3. Saya juga mengucapkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada Bapak Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA dan Ibu Hilda Halida.M.Psi selaku dosen pembimbing saya tanpa bimbingan beliau berdua saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik terimakasih telah membimbing dengan serius, semangat, ceria, dan tidak pernah marah sekalipun waktu bimbingan walau bimbingan dilakukan secara online.
4. Terimah kasih juga kepada Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku dosen wali saya yang selalu peduli ketika saya menanyakan saran, nasihat serta ilmunya.
5. Terimakasih khususnya untuk Sabrang Damar Panuluh , terimakasih telah mendukung selama ini dari masuk kuliah sampai lulus memberikan semangat.
6. Terimakasih kepada teman teman seperjuangan skripsi kepada Dika, Diana, Dhivio, Palupi, Ronal, dan Ainun yang aktif memberikan saran maupun masukan satu sama lain dan memberikan info info seputar pengerjaan tugas akhir dan semoga kita bisa sukses bersama-sama.

## **PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang maha kuasa, karena berkat limpahan karunia-Nya sehingga penelitian dapat terlaksanakan dengan baik. Sholawat serta salam yang telah terlimpahkan terhadap suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW, serta para keluarga, dan para sahabat.

Penulisan sebuah karya ini dilaksanakan guna untuk memenuhi persyaratan untuk sebuah tujuan yaitu Sarjana Psikologi (S.Psi). Peneliti telah menyadari bahwa, tanpa adanya sebuah dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak, dirasa sangat sulit bagi peneliti untuk menuntaskan karya tulis ini. Ketika dalam pelaksanaan penelitian sangat banyak pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti, peneliti mengucapkan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yaitu:

- 1) Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Kedua dosen pembimbing saya Bapak Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA dan Ibu Hilda Halida, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam pengerjaan karya tulis ini yaitu memberi banyak bimbingan, motivasi, serta banyak pengalaman yang berharga pada penulis.
- 4) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen wali yang telah banyak membimbing selama masa perkuliahan.
- 5) Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Malang.
- 6) Ibu yamini pegawai di LPKA Blitar yang sudah membantu banyak dalam mengurus ijin penelitian saya dan memberikan informasi.

Penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena saya selaku peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penulisan.

Malang, 10 Desember 2020



**Nofi Rismawati**  
NIM. 16410108



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 12
A. <i>Self Esteem</i> .....	12
1. Pengertian <i>Self Esteem</i> .....	12
2. Proses Terbentuknya <i>Self Esteem</i> .....	13
3. Aspek Aspek self esteem.....	14
4. Faktor <i>Self Esteem</i> .....	16
5. Tingkatan <i>Self Esteem</i> .....	17
B. <i>Family Support</i> .....	19
1. Pengertian Family Support .....	19
2. Sumber Dukungan Keluarga .....	20
3. Fungsi Keluarga .....	22
4. Aspek Dukungan Keluarga .....	23
5. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga .....	25
6. Manfaat Dukungan Keluarga .....	26
7. Hubungan <i>Family Support</i> dan <i>Self Esteem</i> pada Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Blitar .....	27

C. Perspektif Islam Mengenai <i>Family Support</i> dan <i>Self Esteem</i> .....	28
1. <i>Family Support</i> .....	28
2. <i>Self Esteem</i> .....	30
3. Hipotesis Penelitian .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Rancangan penelitian.....	32
B. Identifikasi variable .....	33
C. Definisi Oprasional.....	34
1. <i>Family Support</i> .....	34
2. <i>Self esteem</i> (Harga Diri) .....	34
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	34
1. Populasi .....	34
2. Sampel .....	35
3. Teknik Pengambilan Sampling .....	35
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Skala .....	37
2. Observasi .....	37
3. Wawancara.....	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
1. Skala Family Support.....	39
2. Skala <i>self esteem</i> .....	40
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data .....	41
1. Validitas .....	41
2. Reliabilitas .....	45
H. Metode Analis Data .....	46
1. Analisis Deskriptif .....	47
2. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	48
3. Uji Linearita.....	49
4. Uji Korelasi Pearson Product Moment .....	49
5. Uji Koefisien Korelasi .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Demografi Penelitian .....	51

1. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.....	51
2. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.....	53
3. Program di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar .....	54
B. PELAKSANAAN PENELITIAN.....	59
1. Tempat dan waktu penelitian .....	59
2. Jumlah Subyek Penelitian .....	59
3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data .....	59
4. Hambatan dalam Penelitian.....	59
C. PAPARAN HASIL PENELITIAN .....	60
1. Reliabilitas Instrumen .....	60
2. Uji Asumsi .....	61
3. Deskriptif Data Hasil Penelitian .....	63
D. PEMBAHASAN .....	69
1. Tingkatan <i>Family Support</i> .....	69
2. Tingkatan <i>Self Esteem</i> .....	71
3. Hubungan <i>family support</i> terhadap <i>self esteem</i> pada narapidana anak LPKA Blitar .....	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. SARAN .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	82

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 Skor pernyataan skala <i>family support</i> dan <i>self esteem</i> .....	32
Tabel 3.2 Blue print skala <i>family support</i> .....	33
Tabel 3.3 Blue print skala <i>self esteem</i> .....	34
Tabel 3.4 Jadwal CVR .....	36
Tabel 3.5 Hasil CVR <i>family support</i> .....	37
Tabel 3.6 Hasil CVR <i>self esteem</i> .....	38
Table 3.7 Norma kategorisasi .....	41
Tabel 3.8 Interval koefisien korelasi dan kekuatan hubungan .....	43
Tabel 4. 1 Hasil reliabilitas skala <i>family support</i> dan <i>self esteem</i> .....	54
Tabel 4. 2 Reliabilitas skala <i>family support</i> .....	54
Tabel 4. 3 Reliabilitas skala <i>self esteem</i> .....	54
Tabel 4. 4 Hasil uji normalitas .....	55
Tabel 4. 5 Hasil uji linieritas .....	56
Table 4.6 Skor hipotetik <i>family support</i> .....	57
Tabel 4.7 Norma dalam kategorisasi .....	58
Tabel 4. 8 Hasil uji deskriptif <i>family support</i> .....	58
Table 4.9 Skor hipotetik <i>self esteem</i> .....	59
Tabel 4. 10 Hasil uji deskriptif <i>Self Esteem</i> .....	60
Tabel 4. 11 Hasil uji hipotesis .....	62
Tabel 4. 12 Hasil korelasi antara <i>family support</i> dengan <i>self esteem</i> .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 rancangan penelitian .....	26
Diagram 4.1 tingkat <i>family support</i> .....	59
Diagram 4.2 tingkat <i>self esteem</i> .....	60

## ABSTRAK

Nofi Rismawati 16410108, Hubungan *Family Support* dengan *Self Esteem* pada Narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 di Blitar, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Pembimbing : Hilda Halida, M.Psi

---

### **Kata Kunci : *Family Support*, *Self Esteem*.**

*Family support* merupakan hal penting yang harus didapatkan anak ketika menghadapi kondisi sulit dalam hidupnya. Permasalahan jarak, waktu, dan kemampuan secara ekonomi yang berbeda pada keluarga subjek di LPKA Blitar membuat intensitas besuk dari keluarga berkurang, terlebih ketika pandemi Covid-19 pihak LPKA memberlakukan protokol ketat ketika akan keluar masuk LPKA. Hal ini dapat menjadikan semakin sulitnya akses keluarga untuk membesuk. Terlebih pada subjek yang berasal dari luar kota Blitar. Turunnya intensitas besuk oleh keluarga menjadikan turun pula kesempatan anak di LPKA untuk bertemu keluarga, bercerita mengenai keadaannya, memberitahukan masalah yang dihadapi, serta mendapatkan saran dan nasehat dari keluarga. Hal tersebut dapat menyebabkan anak merasa diabaikan karena kurangnya perhatian dari keluarga ketika berada di LPKA. Sedangkan, salah satu faktor agar anak merasa tidak diabaikan dan dapat mengembangkan *self esteem* yang positif adalah dukungan keluarga yang diberikan. Semakin dukungan dari keluarga yang besar maka diasumsikan akan semakin besar pula harga diri (*self esteem*) pada anak. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *family support* dengan *self esteem* narapidana anak di LPKA Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan sampel penelitian sebanyak 48 remaja. Terdapat variabel bebas yaitu *family support* dan variabel terikat yaitu *self esteem* dengan menggunakan skala likert pada ke dua variabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson dengan bantuan SPSS versi 22.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *family support* pada subjek di LPKA Blitar yaitu 65% berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat *self esteem* subjek di LPKA Blitar yaitu 73% berada pada kategori sedang. Hasil perhitungan statistic *product moment* menunjukkan ( $r_{xy}=0,442$ ;  $\text{sig}=0,002<0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel menunjukkan adanya hubungan yang positif. Semakin tinggi *family support* yang diterima maka semakin tinggi pula *self esteem* pada subjek di LPKA Blitar. Nilai derajat korelasi yaitu 0,442 berada diantara 0,41 sampai 0,60 yang artinya memiliki korelasi sedang.

## ***ABSTRACT***

Rismawati, Nofi 16410108, Relationship between *Family Support* and *Self Esteem* in Class 1 Special Guidance Institutions in Blitar, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Supervisor : Hilda Halida, M.Psi

---

**Keywords:** *Family Support, Self Esteem.*

Family support is an important thing that children must get when they face difficult conditions in their life. The problem of distance, time, and different economic abilities in the subject families in LPKA Blitar has reduced the intensity of visits from families, especially when the Covid-19 pandemic, the LPKA enforced strict protocols when going in and out of LPKA. This can make it more difficult for families to visit. Especially on subjects from outside the city of Blitar. The decrease in the intensity of visiting the family also reduces the opportunity for children in LPKA to meet family, tell stories about their situation, tell about problems they are facing, and get advice and advice from the family. This can cause children to feel neglected because of the lack of attention from the family while in LPKA. Meanwhile, one of the factors so that children feel not neglected and can develop positive self-esteem is the family support provided. The more support from a large family, it is assumed that the greater the self-esteem of the child. Based on these problems, this study aims to determine the relationship between family support and self-esteem of child prisoners in LPKA Blitar.

This study used a quantitative approach with purposive sampling and a sample of 48 adolescents. There are independent variables, namely family support and the dependent variable, namely self-esteem using a Likert scale on both variables. The data analysis used in this study is the Pearson correlation analysis with the help of SPSS version 22.0 for windows.

The results showed the level of family support in subjects at LPKA Blitar, namely 65% in the medium category. Meanwhile, the level of self-esteem of subjects in LPKA Blitar is 73% in the medium category. The result of statistical product moment calculation shows ( $r_{xy} = 0.442$ ;  $\text{sig} = 0.002 < 0.05$ ), it can be said that the two variables show a positive relationship. The higher the family support received, the higher the self-esteem of the subjects at LPKA Blitar. The value of the degree of correlation, namely 0.442, is between 0.41 to 0.60, which means that it has a moderate correlation.

## مستخلص البحث

نوفي ريسماواتي، 16410108، علاقة تأييد العسرة (*Family Support*) بتقدير النفس (*Self Esteem*) لسجين هيئة التدمير خاصة لأطفال الفصل 1 في بليتار، كلية العلوم النفسية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2020.

المشرفة : حلدة حادة الماجستير

الكلمات المفتاح : تأييد العسرة ، تقدير النفس.

تأييد العسرة هو الشأن الأهم الذي يجب ان يعطى الأطفال إذا يتوجهون الأحوال الصعاب في حياتهم. مشكلة المسافة، الوقت، والقدرة إقتصادية مختلفة في الأسرة المبحث في (LPKA) بليتار تجعل الحدة الزيارة من الأسرة تنخفض، في الوباء كوفيد 19 خاصة، يشترع (LPKA) المراسم الضيق إذا يدخل أو يخرج في (LPKA). يستطيع هذا الشأن ان يجعل أصعب وصول الأسرة لزيارة. خاصة في المبحث من خارج بليتار. إنخفاض الحدة الزيارة من الأسرة يسبب إنخفاض فرصة الأطفال في (LPKA) لإلتقاء الأسرة أيضا، التحدث عن أحوالهم، إخبار المشكلة التي يواجهون، وإعطاء النصح والنصيحة من الأسرة. يستطيع ذلك الشأن ان يسبب الأطفال يشعرون ان يغفلوا لأن إنخفاض إهتمام الأسرة في (LPKA). أما إحدى العناصر كي يشعر الأطفال لا يغفلون ويستطيعون ان يتطوروا تقدير النفس الوثائق هي تأييد الأسرة الذي يعطى. أكثر تأييد الأسرة الذي يعطى يفترض ان أكثر تقدير النفس للولد. يبنى على تلك المشكلة، يملك هذا البحث الهدف لمعرفة علاقة تأييد العسرة بتقدير النفس سجين الأطفال في (LPKA) بليتار.

يستخدم هذا البحث النهج الكمي بأخذ النموذج أخذ العينات الهادف بعينات 48 الناشئين. موجود المتغير الإختياري هو تأييد العسرة والمتغير الإلتزام هو تقدير النفس باستخدام المقياس ليكرت إلى المتغيرين. تحليل البيانات الذي يستخدم في هذا البحث هو تحليل العلاقة الناس بنصر (*SPSS versi 22.0 for windows*).

تدل حصيلة البحث مرحلة تأييد العسرة في المبحث في (LPKA) بليتار 65 % في الطبقة المتوسطة. أما مرحلة تقدير النفس المبحث في (LPKA) بليتار 73 % في الطبقة المتوسطة. تدل حصيلة الحساب تعداد نتاج اللحظة (*product moment*) ( $r_{xy}=0,442$ ; ) ( $\text{sig}=0,002<0,05$ ) فيستطيع ان يقال أن تغيرين يدلان العلاقة الوثيقة. أعلى تأييد العسرة الذي يقبل فأعلى تقدير النفس في المبحث (LPKA) بليتار. قيمة الدرجة العلاقة 0,442 بين 0,41 حتى 0,60 التي تملك العلاقة المتوسطة.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara yang berpedoman terhadap nilai hukum. Hukum di Indonesia telah mengatur beberapa kasus kejahatan ke dalam kategori ringan, sedang, bahkan berat. Pelaku tindak kejahatanpun tak hanya dari orang dewasa tetapi beberapa anak juga telah menyandang status sebagai tahanan. Seperti pada kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu terdapat 7 pelajar SMA di Pontianak yang mengeroyok seorang siswi SMP. Disampaikan oleh Kombes M Anwar (11/4/2019) bahwa dari kasus tersebut telah ditetapkan 3 tersangka berdasarkan hasil pemeriksaan saksi dan sata medis RS Pro Medika Pontianak. Tersangka melakukan penganiayaan secara bergiliran. Motif pelaku melakukan penganiayaan yaitu rasa dendam dan kesal terhadap korban. Tetapi, sesuai dengan UU Peradilan Anak bahwa ancaman dibawah 7 tahun pihak kepolisian akan melakukan diversi ([pontianak.tribunnews.com](http://pontianak.tribunnews.com)).

Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Sirait mengatakan bahwa pada saat ini terdapat sekitar 7.526 anak usia remaja yang tercatat mendekam di dalam penjara akibat kenakalan yang dilakukana mulai dari kasus narkoba, pencurian, perkosaan dan lain-lain (Lensa Indonesia, 2013). Data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di Lapas Indonesia adalah 5.516 orang, tahun 2012 berjumlah 5.358 orang, dan tahun 2013 berjumlah 5.076 orang. Di Provinsi Riau, jumlah remaja yang ditahan di Lapas pada tahun 2011

berjumlah 213 orang, tahun 2012 meningkat menjadi 236 orang, dan tahun 2013 berjumlah 195 orang. Di Lapas Anak kelas II B Pekanbaru terdapat 61 orang remaja sampai bulan Desember 2013.

Maraknya kenakalan remaja menjadikan kejahatan yang dilakukan oleh anak menambah jumlah prosentase data Anak Berurusan dengan Hukum (ABH). Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh BKKBN kenakalan remaja di Indonesia diperoleh data sebagai berikut. Saat ini digambarkan sebagai berikut yaitu pernikahan usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah pada anak usia remaja, 47 perempuan meninggal perhari karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS 1283 kasus diantaranya dialami oleh 70% anak usia remaja, serta miras dan narkoba (dikutip dari [ntb.bkkbn.go.id](http://ntb.bkkbn.go.id), 22/5/2012). Artinya data tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat kenakalan dan kriminalitas yang pelakunya adalah seorang remaja.

Usia dalam proses perkembangan berada pada masa remaja yaitu usia 14-16 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui pada usia tersebut yaitu merencanakan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem nilai etika tertentu yang digunakan sebagai pedomannya (Sarwono, 2012). Remaja yang berperilaku tidak sesuai pedoman yang dianut maka akan mengarah pada perilaku menyimpang. Berawal dari perilaku menyimpang remaja cenderung mengarah pada kenakalan.

Menurut Evita (dalam Endang Triyanto dkk, 2014: 2) kenakalan anak dapat dipicu oleh adanya penyebab konflik anak dengan orang tua maupun dengan teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan Triyanto dkk (2014) menyebutkan bahwa masa pubertas dapat dikatakan sebagai kehausan sosial (*social hunger*) yang ditandai dengan keinginan bergaul secara berlebihan. Santrock (dalam Endang Triyanto dkk, 2014: 2) juga mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat berpengaruh terhadap anak. Menurut Ratnawati (2008) menyebutkan bahwa beberapa faktor dari kenakalan remaja tersebut adalah dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, dan kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua. Semakin meningkatnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat menjadi pemicu dari adanya tindakan kriminal, hal tersebut dapat menjadikan remaja mendekam di balik penjara yang disebut dengan berstatus sebagai narapidana.

Narapidana anak merupakan seseorang yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan atau Pembinaan Anak atas tindak kejahatan yang telah diperbuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) (<http://kbbi.co.id/arti-kata/narapidana>). Narapidana menurut pasal 1 nomor 7, Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Narapidana yang dimaksud oleh peneliti merupakan narapidana dimana ketika melakukan tindak pidana masih berusia dibawah 18 tahun yang secara hukum

statusnya adalah Anak Didik. Ketika melakukan pelanggaran hukum, narapidana tersebut masih berusia dibawah 18 tahun yang secara hukum diatur dalam UndangUndang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) statusnya tergolong anak.

Menjalani kehidupan di Lapas merupakan bentuk petanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh remaja yang melanggar hukum. Tujuan dari pembinaan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya, menemukan kembali kepercayaan dirinya, dan dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selama menjalani masa hukuman di Lapas berbagai permasalahan dialami oleh narapidana diantaranya adalah perubahan hidup. Narapidana kehilangan kemerdekaannya untuk melihat dunia luar, kehilangan rasa aman dan nyaman, serta terpisah dari keluarga dan sebayanya. Berada dalam fase ini narapidana akan mengalami masalah psikologis apabila tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, stigma masyarakat mengenai narapidana turut pula memberikan efek timbulnya rasa cemas, malu, menghindar, bahkan depresi (Ardilla dkk, 2012). Secara psikologis usia narapidana yang masih remaja membutuhkan arahan, bimbingan serta pendampingan yang didapat dari keluarga dan lingkungan terdekat agar bisa berkembang kearah yang lebih dewasa dan positif (Sarwono, 2011).

Namun, meskipun demikian setiap remaja yang menjadi pelaku maupun korban kejahatan berhak mendapatkan dukungan sosial. Khususnya remaja yang sedang menjalani proses hukum di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Hal tersebut dikarenakan narapidana lebih beresiko mengalami permasalahan psikologis

(Salwa dkk, 2010). Masalah psikologis yang dialami narapidana anak diakibatkan oleh adanya tekanan berat bagi kehidupan mereka. Penyebab adanya tekanan tersebut muncul dipicu oleh beberapa hal seperti kehilangan kebebasan, rasa aman nyaman, serta terbatasnya interaksi dengan keluarga dan teman. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Sholichatun (2011) menunjukkan bahwa masalah yang menjadi stressor bagi para anak didik di Lapas adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lapas baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman dan rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas.

Sejalan dengan teori yang disampaikan Erikson (dalam Santrock, 2012: 26) bahwa terdapat beberapa tahapan belajar sosial yang dialami oleh anak yaitu rasa semangat dan rendah diri. Rasa semangat akan dikembangkan oleh anak apabila mereka berinteraksi langsung dengan pengalaman baru seputar pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan rendah diri akan dikembangkan anak apabila ia tidak kompeten dan produktif untuk mencari pengalaman seperti sebayanya. Perasaan rendah diri yang dimiliki oleh seorang narapidana karena terpisah dari keluarga dan sebaya dapat menyebabkan perasaan kosong, depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada anak-anak (Potter & Perry, 2010).

Pemenjaraan terhadap remaja menyebabkan mereka jauh dari orangtua, teman sebaya, dan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan adanya kondisi

sosioekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga subjek yang mengalami pemenjaraan memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas (Nurmi, 1989 dalam Yulianti, Srianti, & Widiasih, 2009). Sejalan dengan study awal yang dilakukan peneliti di LPKA BLITAR menunjukkan jumlah narapidana anak di LPKA BLITAR hingga sekarang yang masih menjalani proses hukuman saat ini yaitu 167 anak didik. Jumlah tersebut akan meningkat apabila lembaga pembinaan mendapat kiriman narapidana baru dari berbagai kota atau kabupaten di Jawa Timur. Petugas lembaga pembinaan menyampaikan bahwa 60 persen dari jumlah anak didik berasal dari rutan Medaeng Kota Surabaya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas narapidana anak yang berada di LPKA BLITAR berasal dari luar Kota Blitar. Hal tersebut tentu berpengaruh pada keadaan sosioekonomi, interaksi dengan orang tua, dan kesempatan belajar pada subjek. Terlebih pada kondisi saat ini yang sedang mengalami pandemi Covid-19. Dimana, pihak LPKA memberlakukan protokol kesehatan yang ketat untuk akses keluar masuk LPKA. Hal ini juga sangat mempengaruhi intensitas besuk yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu, masing-masing orang tua atau keluarga juga mengunjungi subjek dengan waktu yang berbeda-beda ada yang tiga minggu sekali, ada pula yang satu bulan sekali, bahkan ada yang belum dijenguk sama sekali ketika menjalani hukuman karena sudah tidak tinggal bersama orang tua dimana, ibunya bekerja diluar negeri dan ayahnya menikah lagi sehingga sudah lepas tangan. Subjek prapenelitian yang rumahnya jauh di luar kota mengaku bahwa mereka juga ingin orang tuanya ke LPKA untuk menjenguk. Data

wawancara menunjukkan pengakuan subjek ketika peneliti bertanya mengenai masalah jam berkunjung yaitu :

*“rumah saya jauh mbak di Lamongan, kadang juga pengen mbak kalau lihat temen-temen yang rumahnya dekat dikunjungi orang tuanya ngobrol gitu tanya kabar seneng mbak kalau keluarga masih ngurusi”*

Pengakuan yang diberikan subjek mengindikasikan bahwa subjek menginginkan komunikasi yang terjalin secara langsung dengan orang tua. Terlebih saat melihat subjek lain yang sedang dikunjungi oleh orang tuanya. Ketika berada dipenjara, remaja hanya dapat berkomunikasi dengan anggota keluarga saat dikunjungi. Penelitian oleh Foote (1990); Thoits (1995) dalam Amelia (2010) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat menjadi penangkal terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dusek dan McIntyre juga menyatakan dalam Santrock (2007) bahwa konteks sosial seperti keluarga, teman, dan sekolah memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga diri remaja. Ketika kohesivitas keluarga meningkat, harga diri remaja juga meningkat seiring bertambahnya usia. Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga bisa dengan pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, dan menanamkan rasa percaya diri (Soetjiningsih, 2004). Sejumlah pendapat juga menunjukkan tentang pentingnya narapidana tetap berhubungan atau berinteraksi dengan keluarga mereka melalui kunjungan di penjara. Saat kunjungan di penjara, setiap anggota keluarga dapat bertemu satu sama lain, dapat mempertahankan ikatan keluarga dan dapat membantu proses rehabilitasi pada narapidana tersebut (Dixey & Woodal, 2012)

Selain menginginkan adanya komunikasi secara langsung melalui besukan dari orang tua ke LPKA terdapat pula subjek yang mengatakan bahwa mereka

kurang diperhatikan keluarga, merasa malu, tidak mengetahui bagaimana cara untuk merubah perilakunya, dan merasa tidak memiliki kelebihan dalam diri mereka. Pengakuan tersebut disampaikan ketika proses wawancara subjek mengatakan :

*“vonis saya kurang 1 tahun 2 bulan lagi mbak tapi nggak tau mau ngapain setelah dari sini, soalnya saya nggak tau mau kerja apa orang tua juga jarang jenguk mbak jadi belum bisa ngomong soal nanti mau kerja apa, terus saya bisanya apa juga nggak tau, kalo mau balik ngamen sama temen-temen takutnya nanti ngroyok lagi di penjara lagi, kalo kerja deket rumah malu mbak soalnya tetangga yang deket pasti tau kalo saya pernah di sel mereka pasti mikirnya saya nakal tapi ya biarin aja emang saya gini”*

Pengakuan subjek yang memberikan data bahwa subjek merasa takut untuk kembali dalam pergaulan yang lama dikarenakan tidak mau mengulangi tindakan kriminal lagi, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Santrock (dalam Endang Triyanto dkk, 2014: 2) bahwa teman sebaya dapat berpengaruh terhadap anak. Dukungan keluarga dan komunikasi orang tua dalam hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari pergaulan anak dan dapat menumbuhkan *self esteem* lebih kearah positif. Kenyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tajbakhsh dan Rousti (2012) mengungkap bahwa dukungan sosial baik keluarga maupun komunitas sosial lain yang berkontribusi dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi *self esteem* anak.

Pengakuan subjek diatas yang mengatakan bahwa subjek merasa malu karena dihukum dalam penjara, subjek juga tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki dan pesimis untuk merubah perilakunya. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki *self esteem* yang rendah seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Maracek dan Mette (dalam Calhoun dan Acocella, 1995) mengungkapkan



bahwa orang dengan *self esteem* yang rendah akan menolak untuk menggunakan kemampuan dasarnya secara utuh. Pandangan rendah mengenai kemampuan dasar ini menjadikan subjek tidak mengetahui apa yang akan dilakukan untuk kehidupannya dimasa depan karena merasa tidak memiliki kemampuan. Subjek yang mengembangkan *self esteem* rendah akan menolak kehadiran hal baru, merasa tidak dicintai dan diinginkan, lebih menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri, merasa berbeda dengan orang lain, tidak mampu mengendalikan tingkat frustasinya, enggan untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya, dan akan mudah mudah terpengaruh dari lingkungannya (<http://www.childdevelopmentinfo.com/parenting/selfesteem.shtml>).

*Self esteem* merupakan interpretasi dari keadaan emosi, intelektualitas dan tingkah laku dalam konsep diri seseorang (Frey & Carlock, 1999). *Self esteem* dapat mempengaruhi atribusi, kesepian, penolakan teman sebaya, kecemasan, kerentanan penyakit, dan hal-hal lain terkait dengan kesehatan seseorang (Kim & Cicchetti, 2009). Remaja dengan *self esteem* yang rendah akan berpeluang 1,26 kali lebih rentan mengalami Major Depressive Disorder. Selain itu juga 1,6 kali lebih rentan mengalami Anxiety Disorder. Remaja dengan *self esteem* yang rendah juga berpeluang 1,32 kali lebih besar mengalami kecanduan terhadap tembakau (rokok) pada saat dewasa dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi (Trzesniewski, 2006).

Tingginya *self esteem* yang dimiliki membuat individu lebih bahagia, berhasil dan percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Arslan, 2009), selain itu *self esteem* dapat dijadikan sebagai prediksi tingkat ketahanan

pribadi individu, tingginya harga diri (*self esteem*) dapat memberikan reaksi dalam diri individu untuk terus bersemangat dan melepaskan diri dari gangguan-gangguan anti sosial yang disebabkan oleh berbagai hal seperti kegagalan, ketidakpastian dan kematian (McGregor, Nash & Inzlich, 2009). Kegagalan-kegagalan yang diterima individu seperti kesepian, penolakan teman sebaya, kecemasan, kerentanan penyakit, dan hal-hal lain terkait dengan kesehatan individu, dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk dalam hal ini adalah tidak adanya dukungan emosional dari keluarga. Seperti pengakuan subjek yang mengatakan bahwa subjek merasa kurang mendapat saran dari keluarga sehingga belum mengetahui apa yang akan dilakukan dan belum mengetahui kemampuan apa yang dimiliki. Pengakuan tersebut menunjukkan minimnya dukungan emosional berupa saran dari keluarga yang didapat menjadikan subjek kesulitan mengembangkan *self esteem* dengan baik tanpa ditunjang oleh dukungan sosial dari keluarga. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Brooks (1999) bahwa salah satu aspek yang berpengaruh pada *self esteem* individu yaitu dukungan keluarga. Bahwa semakin besar dukungan yang didapat dari keluarga semakin besar pula harga diri dalam diri anak (Friedman, 1998).

Dukungan sosial merupakan tindakan untuk membantu yang bermanfaat dan diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya berasal dari keluarga. Keluarga adalah tempat lingkungan hidup pertama bagi setiap individu. Oleh sebab itu, dukungan utama diharapkan yaitu berasal dari keluarga. Aryatmi (1985) mengungkapkan berada dalam keluarga seseorang akan mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan biologis

maupun pribadinya, serta mulai mengenal masyarakat sekitar. Selain individu dilatih untuk mengenal masyarakat, tetapi juga bagaimana menghargai dan mengikuti norma serta pedoman hidup dalam masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Dukungan sosial keluarga penting diberikan pada narapidana bukan sebagai dukungan karena pelanggaran hukum yang dilakukan oleh narapidana, tetapi sebagai dukungan untuk mengajak narapidana memperbaiki diri. Narapidana yang masih usia remaja membutuhkan dorongan orang terdekatnya berbentuk kasih sayang, penerimaan dari orang tua dan lingkungannya sehingga narapidana memiliki semangat yang tinggi untuk menjalani hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maksud peneliti yaitu hendak mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga (*family support*) dengan *self esteem* pada narapidana anak di LPKA BLITAR.

### **Rumusan Masalah**

Penjelasan mengenai gambaran umum dalam latar belakang di atas, menemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *family support* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar?
2. Bagaimana tingkat *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar?
3. Apakah ada Hubungan antara *family support* dengan *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar?

### **Tujuan Penelitian**

Uraian rumusan masalah di atas ditujukan agar peneliti dan pembaca mengetahui hal berikut:

1. Mengetahui bagaimana tingkat *family support* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.
2. Mengetahui bagaimana tingkat *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara *family support* dengan *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

### **Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan baik secara teoritis maupun praktis

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi bagi pembaca tentang hubungan *family support* dengan *self esteem* khususnya bidang Psikologi Sosial dan bidang keilmuan lainnya.

#### **2. Manfaat secara praktis**

- Bagi Lembaga Pembinaan: Dapat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan terhadap para narapidana anak bagaimana cara meningkatkan *self esteem* dengan adanya dukungan dari keluarga meskipun sedang berada dalam lembaga pembinaan.
- Bagi peneliti: untuk menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan *family support* dan *self esteem* serta memahami

dan menganalisis apa saja yang dapat menghambat *self esteem* pada narapidana anak.

- Bagi subjek: dapat melatih untuk membangun *self esteem* dan membiasakan sikap untuk mengaplikasikan *self esteem* positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Self Esteem***

##### **1. Pengertian *Self Esteem***

*Self esteem* sering digunakan ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan mempertahankan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya penerimaan atau tidak. *Self esteem* (harga diri) adalah bagian evaluasi konsep diri baik itu hal yang positif maupun negatif pada diri seseorang terhadap dirinya sendiri.(Worchel dkk, 2000). Menurut (Bee dan Denise, 2007:287) *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang secara menyeluruh terhadap konsep dirinya.

Definisi *self esteem* menurut Coopersmith (1967: 4-5) :*Self esteem* merupakan evaluasi maupun gambaran yang dibuat individu tentang dirinya baik itu sikap menerima atau menolak, dan ekspresi individu tentang sikap-sikap dalam diri seperti besarnya kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, keberartian, kesuksesan, dan perasaan berharga.

*Self esteem* merupakan pengasosiasian antara konsep diri seseorang dengan penilaian seseorang terhadap diri sebagai berharga atau bermartabat, (Mapiarre A.T, 2006: 295). Hal ini berarti tinggi rendahnya *self esteem* seseorang tergantung pada dirinya sendiri, bagaimana dia memandang kehidupannya.

Secara singkat dapat dijelaskan *self esteem* adalah evaluasi individu

terhadap dirinya secara menyeluruh baik dalam hal positif maupun negatif dan disertai pengekspresian sikap dimana individu merasa memiliki kemampuan yang lebih, merasa dirinya penting, berhasil dan berharga dimata individu lain.

## **2. Proses Terbentuknya *Self Esteem***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khon menunjukkan adanya hubungan antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak yang memiliki harga diri tinggi biasanya dibesarkan oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak.

Sumber penting dalam membentuk harga diri menurut Michener & Delamater, 1999 (dalam Dayaksini, 2015) yaitu pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap performance, dan perbandingan sosial. Selain itu, perilaku orang tua juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas harga diri. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan orang tua dengan cara :

- a. Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian atau kegiatan yang dialami anak.
- b. Menerapkan batasan perilaku pada anak secara tegas, jelas, dan konsisten.
- c. Memberi kebebasan dalam batasan untuk menghargai inisiatif.

d. Bentuk disiplin yang tidak memaksa.

Selain hubungan dengan orang tua, identitas berkelompok yang dimiliki anak juga mempengaruhi harga diri mereka. Anak usia sekolah mulai mengidentifikasikan dirinya pada kelompok tertentu ‘nilai lebih’ dibanding kelompok lain, hal ini akan menghasilkan harga diri yang tinggi pada diri anak. Namun pengaruh ini sangat kecil sebagaimana ditunjukkan oleh hasil peneliti Coopersmith tahun 1968, yaitu bahwa harga diri anak hanya sedikit saja berhubungan dengan posisi sosial dan tingkat penghasilan orang tuanya. Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya.

Respon keseharian mengenai performance baik kesuksesan maupun kegagalan turut serta mempengaruhi harga diri. Harga diri juga dapat diperoleh dari pengalaman untuk mencapai tujuan dan mengatasi kesulitan dimana diri sendiri berperan aktif sebagai penentu apa yang akan terjadi didunia ini. Artinya, dengan kata lain harga diri dapat dibentuk dari perasaan sendiri mengenai kekuatan dan kemampuan untuk mengendalikan kejadian yang menimpa diri. Perbandingan sosial tak kalah penting berpengaruh dalam pembentukan harga diri. Perasaan bahwa seseorang mampu atau berharga diperoleh dari performance yang bergantung dengan pembandingnya. Pembanding tersebut baik dari diri sendiri maupun orang lain (Dayaksini & Hudaniah, 2015:61-62).

### 3. Aspek Aspek self esteem

Pendapat yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) bahwa *self*



*esteem* memiliki dua aspek yaitu :

*a. Self esteem competence*

Harga diri tergantung pada dua hal diantaranya adalah harapan individu, keinginan, aspirasi, dan kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut yang memerlukan sebuah kompetensi. Kompetensi diartikan sebagai pengalaman diri yang berperan membawa hasil yang diinginkan. Umumnya dapat mengacu pada keseluruhan orientasi baik positif maupun negatif diri sendiri. Menurut Bandura (dalam Tafarodi & Milne, 2002: 1180) kompetensi diri berkaitan dengan keyakinan mengenai kemampuan untuk melakukan kontrol yang dapat mengendalikan kehidupan diri sendiri.

Seseorang dengan kompeten tinggi maka akan meraih kesuksesan untuk diri sendiri, mempunyai hubungan sosial yang baik, tidak menghakimi diri sendiri, merasa mampu dan berharga untuk orang lain. Apabila seseorang memiliki diri kompeten yang rendah maka akan menghambat hubungan sosialnya, kurang motivasi terhadap diri sendiri, khawatir, cemas, dan depresi (Tafarodi & Milne, 2002: 1180).

*b. Self esteem worthiness*

Adanya harga diri mengacu pada sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Asertifitas menyatakan bahwa perasaan “cukup baik” yang dimiliki individu diperlukan untuk membuat diri sendiri pantas dan juga memberikan penghormatan atas diri sendiri. Kelayakan ini bukan berarti merasa kagum terhadap diri sendiri atau mengharapkan orang

lain kagum, serta tidak menganggap diri sendiri unggul dibandingkan orang lain.

Penilaian terhadap harga diri berdasarkan setuju maupun tidak setuju terhadap perilaku diri sendiri sebagai individu dalam kehidupan sosialnya. Seseorang dengan kompetensi diri tinggi mendapat persepsi yang tinggi pula dari orang lain berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki. Karena apabila seseorang mempunyai keinginan yang tinggi maka dirinya akan mementingkan kompetensinya untuk mencapai keinginan (Tafarodi & Milne, 2002: 1181). Berbeda dengan seseorang yang memandang negatif diri sendiri akan menunjukkan sisi kehidupan sosial yang negatif pula dan terjadi penilaian negatif oleh sekitar terhadap diri individu tersebut.

#### **4. Faktor *Self Esteem***

Menurut Murk (2006) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kehargaan diri (*self esteem*) yaitu:

- a. Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti orang tua dan teman sebaya. Orang-orang terpenting yang berada dalam kehidupan seseorang dapat menjadi pemicu tumbuhnya harga diri seseorang dan dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah keluarga, karena keluarga merupakan sistem sosial pertama kali yang ada dan memberikan edukasi terhadap seseorang
- b. Faktor kelas sosial dan kesuksesan. Kedudukan kelas sosial dalam hal ini dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal.

- c. Nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman. Dalam hal ini sebenarnya kesuksesan yang diraih oleh individu tidak akan langsung mempengaruhi terhadap peningkatan harga diri individu tersebut, namun kesuksesan tersebut akan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.
- d. Cara individu dalam menghadapi kegagalan juga menjadi salah satu faktor terpenting dalam self esteem, karena dengan cara ini individu akan mampu melakukan penanganan untuk meminimalisir asumsi atau evaluasi negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa faktor terkait self esteem yang dikemukakan oleh Murk (2006) di atas, dukungan sosial menjadi salah satu fokus penting terhadap pembentukan self esteem seseorang yang termanifestasi pada point pertama yaitu orang-orang terpenting yang berada dalam kehidupan seseorang yang dapat mempengaruhi self esteem. Orang-orang terpenting disini mencakup keluarga, teman sebaya, dan pihak-pihak lain yang memiliki kedekatan secara psikologis selain kedua pihak tersebut, seperti guru. Beberapa pihak yang memiliki peran penting terhadap kondisi psikologis individu dapat dilihat melalui lingkungan di mana individu tersebut tinggal.

## 5. **Tingkatan *Self Esteem***

Coopersmith (1967) membahas beberapa karakteristik yang tampak pada individu dengan berbagai tingkat *self esteem*-nya :

- a. *Self esteem* tinggi

Individu dengan karakter ini merasakan kepuasan terhadap kemampuan personalnya. *Self esteem* yang positif memberikan rasa nyaman terhadap adaptasi lingkungan sosial. Selain itu harapan mereka juga positif terhadap lingkungan sekitar. Individu yang memiliki harga diri tinggi mengharapkan kritik dari lingkungan untuk menilai dirinya. Kemudian ia akan mempertimbangkan hal tersebut dengan hal yang menurutnya berharga. Mereka memiliki konsistensi dan persepsi mengenai dirinya sendiri serta tak mudah terpengaruh dengan lingkungan. Selain itu dengan *self esteem* yang tinggi memiliki standar personal yang tinggi pula.

b. *Self Esteem* Sedang

Menunjukkan ciri mengenai kepunyaan atas penilaian tentang penilaian, harapan, dan kebermaknaan diri yang bersifat positif. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang. Meskipun demikian tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi.

c. *Self esteem* rendah

Ciri-ciri *self esteem* rendah yaitu seseorang memiliki percaya diri yang rendah terhadap diri dan kemampuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maracek dan Mette (Calhoun dan Acoccela, 1995) menunjukkan bahwa harga diri rendah ditunjukkan ketidakyakinan mereka mengenai kemampuan dirinya. Mengakibatkan individu kurang bisa mengaktualisasikan diri di lingkungannya. Mereka dirasa kurang mempunyai motivasi untuk menghadapi tekanan dan stimulus yang

mungkin mengancam. Kemungkinan mereka juga menarik diri dari orang lain disekitarnya.

## ***B. Family Support***

### **1. Pengertian Family Support**

Hubungan interpersonal sejatinya sudah melekat pada manusia sebagai makhluk sosial. Individu memerlukan kehadiran orang lain untuk saling memberikan bantuan, perhatian, serta bekerja sama untuk menghadapi tantangan hidup kedepan. Pemberian bantuan, perhatian, dan bekerja sama disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial diartikan sebagai diterimanya dukungan dari orang terdekat, sahabat, dan orang yang dianggap penting berada disekitar individu (Wibowo, 2013:33).

*Family Support* menurut dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain disekitar individu (Lestari, 2007:38). Baron dan Byrne mengatakan secara jelas bahwa tidak hanya aspek psikologis tetapi, aspek fisik juga dipertimbangkan. Baron dan Byrne (2005: 244) juga mengatakan bahwa definisi dukungan keluarga sebagai perasaan nyaman fisik dan psikologis yang diberikan oleh anggota keluarga atau teman. Kenyamanan baik secara fisik dan psikologis akan membuat individu lebih efektif dalam menghadapi suatu masalah dibandingkan dengan individu yang mengalami pengabaian (Baron dkk, 2005:244).

*Family Support* didefinisikan oleh Gottlieb yang dikutip oleh Siregar (2010) yaitu sebagai informasi baik secara verbal maupun non verbal, saran,

bantuan atau perilaku nyata yang menguntungkan secara emosional dan berpengaruh pada tingkah laku subjek. Dukungan ini diberikan oleh seseorang yang dekat dengan subjek pada lingkungannya. Seseorang mendapatkan dukungan ini akan merasa diperhatikan karena adanya saran dan bantuan yang diberikan untuk masalahnya dalam kehidupan.

Van Beest dan Baerveldt (dalam Sri Lestari, 2012: 60) berpendapat bahwa dukungan orang tua pada anak berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental, yaitu mencakup perilaku secara fisik atau verbal yang menunjukkan perilaku afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif atau terbuka.

Berdasarkan keseluruhan pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga sebagai salah satu dimensi dari dukungan sosial yaitu ungkapan emosi dan tindakan secara nyata dari seseorang yang dekat dengan individu agar merasa aman dan terhindar dari masalah psikis. Dukungan yang diberikan dapat berupa nasehat atau informasi dari orang yang akrab dan berada pada lingkungannya.

## **2. Sumber Dukungan Keluarga**

Khan dan Anthon membagi Sumber dukungan sosial terhadap individu didapat dari tiga lapisan sebagai berikut :

### **a. Lapisan pertama**

Individu mendapatkan dukungan sosial yang stabil. Hubungan subjek sangat dekat dengan mereka. Seperti suami-istri, keluarga inti, dan teman dekat. Dukungan yang diberikan bersifat individu. Keluarga sebagai

lingkungan terkecil dan terdekat anak diharapkan bisa menjadi kekuatan anak ketika menghadapi masalah hukum. Anggota keluarga pula yang akan memberikan harapan, tempat mendengarkan yang baik, dan untuk menampung keluhan atas segala masalah yang dialami anak. Meskipun demikian keluarga harus berusaha agar tetap terjalin hubungan harmonis dengan anak. Supaya anak dapat mempercayai sepenuhnya ketika menceritakan mengenai kehidupannya.

Teman diperuntukkan untuk menjalin relasi keakraban serta kerjasama diluar lingkungan keluarga. Kelekatan dalam pertemanan dan rasa saling percaya memungkinkan seorang teman untuk memberi dukungan yang cukup berpengaruh. Selain itu, dukungan dari teman dapat meminimalisir rendahnya harga diri narapidana anak. Karena, adanya teman membuat narapidana anak terbuka pikirannya bahwa ia masih diterima dalam sebuah kelompok pertemanan tertentu.

b. Lapisan kedua

Terdiri dari beberapa orang yang mempunyai hubungan dengan individu. Namun, sifat dari hubungan ini terbatas dan dapat berubah seiring waktu. Hubungan yang dijalin seperti kekerabatan, tetangga, atau teman arisan.

c. Lapisan ketiga

Terdiri dari orang yang berhubungan dengan individu melalui jalur profesi atau pekerjaan. Karakteristik hubungan ini kurang akrab dan dapat

berubah sewaktu-waktu pula. Lapisan ini terdiri dari rekan kerja, teman sekampung atau keluarga jauh (Wibowo, 2013:35).

### **3. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga secara utuh yang dapat diberikan kepada anggota keluarga yang lain meliputi :

#### **a. Fungsi Agama**

Wujud dari fungsi agama yaitu menanamkan nilai keyakinan keagamaan berupa iman dan takwa. Penerapan nilai ini dapat memberikan makna berupa dalam keluarga tersebut berpandangan terhadap agama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Fungsi Biologis**

Sebagai pemenuhan kebutuhan atas keberlangsungan hidupnya baik utamanya aspek fisik individu. Pemenuhan kebutuhan biologis meliputi sandang, pangan, papan serta fungsi biologis demi memperoleh generasi penerus keluarga.

#### **c. Fungsi Ekonomi**

Berkenaan tentang bagaimana pengaturan penghasilan yang diperuntukkan memenuhi kebutuhan keluarga. Pengelolaan dana dalam keluarga hendaknya menggunakan skala prioritas untuk menentukan kebutuhan pokok keluarga sehingga tercapai keadaan ekonomi yang stabil.

#### **d. Fungsi Kasih Sayang**

Masing-masing anggota keluarga mencurahkan kasih sayangnya kepada anggota yang lain. Kasih sayang yang diberikan dapat lebih



menumbuhkan kehangatan, perhatian, serta saling mendukung dalam hal positif untuk kepentingan bersama.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan atas berbagai hal dari anggota keluarga yang lain. Adanya perlindungan ini setiap anggota keluarga akan merasakan nyaman, aman, dan dihargai.

f. Fungsi Pendidikan

Orang tua dapat memberikan pendidikan terutama dalam hal nilai-nilai, keyakinan, perilaku, pengetahuan, dan berinteraksi dengan lingkungan.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Pertama kali proses interaksi anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Proses tersebut dapat mengajarkan anak untuk menghargai, menghormati, jujur, dan bertanggung jawab atas etikanya dilingkungan sosialnya.

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dapat menyegarkan pikiran dan mempererat kekeluargaan. Rekreasi hal ini tak hanya rekreasi dalam artian tamasya. Apabila individu dalam anggota keluarga memiliki masalah maka, fungsi keluarga bisa sebagai tempat mengadu atas masalah yang sedang dialami.

#### **4. Aspek Dukungan Keluarga**

Oxford (1992) mengelompokkan dukungan keluarga ke dalam dua komponen utama yaitu dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan instrumental berupa pertolongan yang sifatnya nyata, berupa

materi, dan dapat dilihat dengan mata. Sedangkan dukungan emosional yaitu bantuan berupa pengungkapan emosi yang dirasakan (Wibowo, 2013: 36). Terdapat lima bentuk dukungan keluarga sebagai fungsi utamanya yaitu :

a. Dukungan material ( Dukungan instrumen)

Dukungan ini dapat diperlihatkan dengan seseorang turun tangan langsung sehingga terlibat dalam memberikan bantuan. Wujud nyata dukungan ini yaitu dukungan dana, tindakan nyata dan benda.

b. Dukungan emosional

Diterapkan dengan memberikan semangat, kehangatan hubungan, perhatian, cinta, kasih sayang, empati, kepercayaan, serta memandang positif dalam berbagai masalah serta memberi dorongan.

c. Dukungan penghargaan

Berupa penghargaan positif terhadap individu yang menerima merasa dihargai dan diterima, serta membandingkan secara positif individu dengan orang lain. Dukungan semacam ini memberikan ketenangan serta narapidana anak merasa ada yang mengasihi dan peduli saat mereka berada dalam masa sulit.

d. Dukungan informasi

Berupa nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik yang diberikan keluarga kepada salah satu anggotanya yang berada dalam masalah untuk menyikapi dan bertindak positif menyelesaikan masalahnya.

e. Dukungan pendampingan

Orang lain dapat menghabiskan waktu secara bersamaan dengan memberikan pelajaran yang positif serta memiliki kesamaan dalam hal yang disukai. Selain itu dukungan pendampingan juga didapat dari hubungan personal yang menemani, mengawal, dan menjadi teman untuk mengisi waktu luang atau menemani melewati masa sulit yang dialami seseorang.

## **5. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga**

Cohen dan Syme (2005) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga yaitu :

### **a. Pemberi Dukungan Sosial**

Dukungan yang diberikan dari orang yang memahami masalah yang dialami individu penerima akan lebih efektif daripada dukungan dari orang asing.

### **b. Jenis Dukungan Sosial**

Jenis dukungan yang dapat memberikan manfaat apabila dukungan tersebut sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

### **c. Penerima Dukungan Sosial**

Karakteristik individu yang menerima dukungan sosial turut mempengaruhi efektif tidaknya dukungan sosial yang diberikan. Karakteristik tersebut seperti kepribadian, peran sosial dan kebudayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ritter menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial tidak memiliki efek yang sama seperti dukungan sosial yang diterima secara nyata.

d. Permasalahan Yang Dihadapi

Ketepatan dukungan sosial yang diberikan disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi individu.

e. Waktu Pemberian Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan berhasil jika diberikan secara optimal ketika individu membutuhkannya. Tetapi, tidak berguna jika diberikan pada situasi yang lain lagi.

**6. Manfaat Dukungan Keluarga**

Setyaningrum (2015 :29) menyatakan beberapa manfaat dukungan keluarga sebagai berikut :

- a. Meningkatkan produktivitas pekerjaan
- b. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan menumbuhkan rasa memiliki.
- c. Memperkuat identitas diri, meningkatkan harga diri, serta mengurangi stres dan depresi yang mungkin terjadi.
- d. Meningkatkan dan memelihara kesejahteraan fisik dengan menjaga tenaga.

Pentingnya dukungan keluarga menurut Sarason yaitu untuk mencegah narapidana anak dari gangguan kesehatan mental. Seseorang yang memiliki dukungan lebih kecil kemungkinan mengalami akibat negatif. Keuntungan seseorang dengan dukungan yang tinggi akan merasakan optimisme dalam setiap aspek kehidupan, lebih bisa mengatasi masalah psikologis yang

dihadapi, sistem harga diri tinggi, tingkat kecemasan rendah, dan memperbaiki kemampuan personal ke arah yang lebih matang.

## **7. Hubungan *Family Support* dan *Self Esteem* pada Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Blitar**

Berdasarkan beberapa konsep dari variabel-variabel yang telah disampaikan secara mendalam di atas, dapat dilihat beberapa keterkaitan yang saling mengisi antara beberapa indikator dalam *self esteem* dan juga dukungan sosial, di mana secara umum dukungan sosial ternyata merupakan salah satu prediktor penting dalam peningkatan *self esteem* dalam diri seseorang. Bahkan menurut Robins dan Trzesniewski (Naeem, dkk, 2014) banyak teori yang menyetujui bahwa *self esteem* merupakan konstruk dasar dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan juga kesejahteraan psikologis.

Salah satu faktor pembentukan *self esteem* dalam diri seseorang adalah keberartian diri, keberartian diri ini dapat diukur dari seberapa banyak perhatian yang didupatkannya dari lingkungan menurut Ozer (Arslan, 2009) semakin banyak perhatian yang didupatkannya dari lingkungan maka semakin berhasil seseorang dalam mengelola keberartian diri dalam dirinya. Tentunya perhatian dari lingkungan tersebut membutuhkan suatu kedekatan emosional dan juga instrumen-instrumen pendukung lainnya, di mana aspek emosional dan instrumen tersebut telah dibahas dalam dukungan sosial.

Aspek instrumen penting dalam mengembangkan keberartian diri sebagai upaya untuk membantu mengembangkan diri berinteraksi dengan lingkungan khususnya dalam memberikan pelayanan dan juga berkontribusi

terhadap aktivitas-aktivitas lingkungan. Aspek instrumen tersebut perlu melibatkan aspek emosional, yaitu sebagai pendorong dalam diri seseorang untuk meyakini bahwa seseorang tersebut dapat memberikan dan menerima rasa kasih sayang serta cintanya kepada lingkungan sekitar (Orford, 1992).

Aspek dalam *self esteem*, seperti *competence* yang dalam hal ini tergantung pada dua hal, yaitu pertama keinginan, harapan atau aspirasi, dan yang kedua adalah kemampuan individu untuk mewujudkan keinginan, harapan atau aspirasinya tersebut, akhirnya memerlukan sebuah kompetensi Murk (2006) yang menurut Reasoner (Tajbakh & Roust, 2012) dapat tercapai dengan dukungan berupa instrument-instrumen penting seperti pengetahuan dan pengalaman serta informasi. Selain itu dalam mewujudkan harapan individu perlu adanya penerimaan yang diberikan oleh individu terhadap setiap kegagalan yang didapatkan oleh individu tersebut, sehingga individu mampu mengubah kegagalan tersebut dengan usaha-usaha lain yang lebih lagi(Orford, 1992).

Berdasarkan kondisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan bagi seseorang untuk dapat meningkatkan keberhargaan dirinya terutama bagi narapidana anak.

### **C. Perspektif Islam Mengenai *Family Support* dan *Self Esteem***

#### **1. *Family Support***

*Family support* atau dukungan keluarga identik dengan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari keluarga

atau kelompok lain yang memiliki hubungan dekat. Seseorang yang menerima dukungan keluarga memiliki keyakinan akan perasaan dicintai, bernilai, dan sebagai bagian dari kelompok yang dapat menolong ketika membutuhkan. Perspektif islam menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat berupa sikap ta'awun. Ta'awun merupakan sikap saling tolong-menolong sesama umat muslim dalam kebaikan. Allah berfirman dalam Quran Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

...وَتَعَاوَدُوا عَلَى الْإِثِّمِ وَالْتَقَوُا عَلَى الْإِثِّمِ...

وَالْعُدُوَّانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Surat tersebut Allah memerintahkan bahwa umat muslim untuk saling berta'awun dalam hal kebaikan. Ammar (2009) mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap ta'awun dapat diaplikasikan seperti :

1. Ta'awun untuk melakukan kebaikan dan ketaatan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa “sebaik-baik teman yaitu orang yang mengingatkanmu saat lupa dan yang menolongmu saat engkau ingat (kebaikan)”. Sebagai seorang muslim baiknya ikut merasa bahagia ketika muslim lain mendapat kebahagiaan. Serta menolong apabila mengalami kesusahan.
2. Ta'awun meninggalkan perbuatan yang munkar. Apabila ada muslim lain yang jauh akan ketaqwaan terhadap Allah hendaknya diajak untuk lebih berbuat kebaikan dengan niat dan tutur kata yang baik serta sopan.

3. Ta'awun mendorong sesama untuk menempuh jalan yang benar untuk memperoleh hidayah. Rasulullah bersabda :”Demi Allah jika Allah memberi hidayah pada seseorang karena dakwah yang kau sampaikan padanya sungguh hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah” (HR Bukkhari Muslim).

## 2. *Self Esteem*

*Self esteem* pada dasarnya tidak dijelaskan secara langsung disebutkan dalam al-quran. Tetapi terdapat bagian kecil dari aspek *self esteem* yang dapat dikaitkan dengan ayat al-quran. *Self esteem competence* diartikan sebagai kemampuan mengerjakan sesuatu dan mengontrol diri sendiri. Manusia pada dasarnya telah memiliki kemampuan untuk sukses atau menyelesaikan masalah. Kemampuan yang dimaksudkan yaitu dalam ruang fisik seperti keadaan dari seseorang dan skill yang dimiliki. Setiap manusia tentu memiliki kemampuan yang berbeda tetapi seseorang dikatakan berhasil atau sukses apabila mampu memanfaatkan dengan baik kemampuan yang dimiliki. Perjalanan kehidupan setiap manusia berbeda-beda, maka dari itu tuhan menyampaikan bahwa tidak akan menguji umatnya melebihi batas kemampuan yang dimiliki. Sehingga, tuhan memberikan perbedaan atas beban yang ditanggung oleh setiap manusia. Penjelasan tersebut berada dalam Quran Surat Al-Mu'minin ayat 62 yaitu :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ



*Artinya : Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.*

Penjelasan ayat al-quran diatas mengungkapkan bahwa terdapat aspek *self esteem* dimana seseorang dapat merasakan tentang dirinya sendiri, seseorang pula yang akan menilai mengenai dirinya sendiri sehingga berpengaruh pada perilaku dikehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan lebih menghargai diri dan melihat pada diri sebagai sesuatu yang memiliki nilai, mampu mengenali kesalahannya, akan tetapi tetap menghargai nilai yang ditanamkan pada dirinya sendiri.

### **3. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian yang peneliti temukan adalah terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga terhadap *self esteem* pada narapidana anak di LPKA Blitar.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

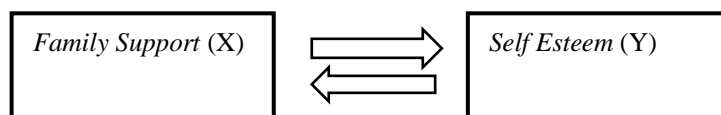
##### **A. Rancangan penelitian**

Terdapat metode penelitian yang umumnya digunakan oleh peneliti. Unsur dalam penelitian tergantung pada kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, difungsikan guna meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel secara umum dilaksanakan dengan metode random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2010: 67).

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel yang diteliti. Kemudian hasil penelitian korelasional dapat menentukan suatu variabel berkorelasi positif, negatif, atau tidak berkorelasi. Metode kuantitatif pada umumnya meliputi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, serta penulisan hasil penelitian (Creswell, 2009: 18). Validitas sendiri mengacu pada ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aspek psikologi dalam diri seseorang dinyatakan pada skor instrumen pengukuran yang bersangkutan (Azwar, 2011: 132).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *family support* dengan *self esteem* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 di Blitar. Analisis yang digunakan adalah korelasional kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2005: 247).

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian



## B. Identifikasi variable

Istilah *variable* merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam sebuah penelitian. *Variable* adalah fenomena yang dapat diukur dan diamati karena memiliki nilai atau kategori, dimana secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang memiliki variasi antar satu orang dengan yang lain (Sugiyono, 1999: 31). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ada dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen disebut juga dengan “variabel bebas” yaitu variabel yang mendahului variabel lain diamati dalam hubungan antar variabel yang menunjukkan adanya sebab atau suatu yang mengondisikan adanya perubahan dalam variabel lain. *Variable dependent* atau bisa juga disebut “variabel terikat” adalah *variable* yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Silalahi, 2009: 132).

Adapun pengidentifikasian *variable* sebagai berikut:

Variabel Bebas (X) :

*Family Support*

Variable Terikat (Y) :

*Self Esteem*

### C. Definisi Oprasional

#### 1. *Family Support*

*Family support* atau dukungan keluarga memiliki definisi operasional yaitu pertolongan dari anggota keluarga yang membuat seseorang nyaman dan dihargai baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan keluarga dalam penelitian ini mempunyai lima aspek yaitu dukungan material, emosional, penghargaan, informasi, dan pendampingan.

#### 2. *Self esteem* (Harga Diri)

*Self esteem* memiliki definisi operasional yaitu evaluasi terhadap kemampuan dan kekurangan diri sendiri berdasarkan sikap yang dimiliki seperti kemampuan, perasaan berharga, dan keberartiannya. Peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) bahwa *self esteem* mempunyai dua aspek yaitu *self esteem competence* dan *self esteem worthiness*.

### D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,

2011: 119). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah narapidana anak di LPKA Blitar yang berjumlah 167.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada (Sugiono, 2010: 67)

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011: 120). Arikunto menegaskan apabila subjek penelitian subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sebaliknya jika subjek terlalu besar sama sampel bisa diambil antara 10%-15% hingga 20%-25% atau lebih. Secara umum semakin besar sampel maka semakin representatif. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 48 sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti.

## 3. Teknik Pengambilan Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel melalui pertimbangan tertentu. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010: 67). Peneliti memiliki sebuah statement bahwa tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-

petimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan oleh peneliti.

Mengacu perihal diatas maka peneliti menentukan kriteria yang diajukan sebagai sampel penelitian adalah :

- a. Narapidana anak yang masih menjalani masa hukuman di LPKA Blitar.
- b. Narapidana anak yang berasal dari luar kota Blitar. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan jarak antara tempat tinggal dan LPKA Blitar. Dimana keterbatasan tersebut cenderung membuat narapidana anak jarang dikunjungi oleh anggota keluarganya baik dengan alasan jarak maupun kemampuan ekonomi.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan maka jumlah sampel dari penelitian ini adalah 48 narapidana anak. Ketentuan jumlah sampel tersebut didukung pula adanya data tertulis dari pihak LPKA mengenai asal tempat tinggal narapidana anak yang masih menjalani hukuman.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikuto,2006). Adapun tujuan metode pengumpulan data dalam penelitian adalah untuk mengungkap fakta variabel yang diteliti (Azwar 2008). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

### 1. Skala

Menurut Hadi (dalam Siregar, 2010) skala merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab subjek secara tertulis. Skala juga dapat digunakan dalam penelitian dengan adanya beberapa alasan yaitu subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, apa yang dinyatakan oleh subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subjek mengenai pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

### 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan menggunakan indera tanpa mengajukan pertanyaan (Soehartono, 2011: 69). Observasi terjadi secara spontan ketika pihak keluarga membesuk anak atau saudara di Lembaga Pembinaan Anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran dukungan keluarga dan *self esteem* narapidana anak dengan mengamati proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara anak didik dan keluarganya.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011: 231). Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan mengenai data yang dibutuhkan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden atau subyek secara mendalam. Menurut Moleong (2010: 186)

wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dengan pihak terwawancara dengan maksud memperluas informasi dari subyek. Informasi yang digali ketika proses wawancara berlangsung yaitu mengenai latar belakang, hubungan dengan keluarga dan perasaan subjek ketika berada dalam Lembaga Pembinaan Anak.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Untuk mencapai tingkat objektivitas yang tinggi, penelitian ilmiah mempunyai syarat yaitu prosedur pengumpulan datanya yang objektif dan akurat. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati baik fenomena sosial maupun alam. Kegunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi secara lengkap mengenai suatu masalah sosial atau alam. Lebih lanjut instrumen pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala.

Skala adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang tertulis digunakan untuk mengungkap konsep psikologi atau konstruk psikologi yang menggambarkan aspek individu. (Azwar 2008). Skala yang akan dibuat peneliti sebelumnya digunakan dalam penelitian akan dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Alat ukur pada penelitian ini meliputi dua jenis pertanyaan yang meliputi pertanyaan konotasi positif (favorable) dan pertanyaan berkonotasi negatif (unfavorable). Jenis penskalaan pada penelitian ini adalah menggunakan skala likert dimana model skala likert berisi tentang pernyataan sikap yaitu sesuatu pernyataan mengenai objek sikap (Azwar,2008). Dalam



menjawab pertanyaan pada dukungan keluarga dan *self esteem*, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan terhadap pernyataan pernyataan dalam skala dengan empat pilihan respon sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Alasan peneliti menggunakan 4 skor karena peneliti tidak ingin ada pendapat subjek yang jawabannya netral (tidak berpendapat). Adapun penjabarannya nilai pada setiap respon sebagai berikut:

Table 3.1 Skor untuk pertanyaan skala *family support* dan *self esteem*

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

#### 1. Skala Family Support

Menurut wibowo (2013) terdapat lima aspek untuk mengukur variabel *family support*. Peneliti menggunakan aspek sebagai acuan dalam pembuatan skala. Skala tersebut mengukur lima komponen dalam dukungan keluarga yaitu dukungan material, emosional, penghargaan, informasi, dan pendampingan. (Wibowo, 2013: 36).

Tabel 3.2 blueprint skala *family support*

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Total
1	Dukungan material	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan pertolongan dan bantuan langsung dengan tindakan</li> </ul>	1,2,3	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan pertolongan dan bantuan langsung dengan barang atau uang</li> </ul>	4,5,6,7	4
2	Dukungan emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan kedekatan emosional</li> </ul>	8,9,10	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan dorongan semangat</li> </ul>	11,12,13	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa aman</li> </ul>	14,15	2
3	Dukungan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat penghargaan positif atas keahlian dan kemampuan</li> </ul>	16,17,18,19, 20	5
4	Dukungan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan saran dan nasehat</li> </ul>	21,22,23,24	4
5	Dukungan pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan hubungan yang dapat diandalkan</li> </ul>	25,26,27, 28, 29,30	6
Total				30

## 2. Skala *self esteem*

Menurut Rosenberg (1965) terdapat dua aspek dalam *self esteem* yaitu *self esteem worthies* dan *self esteem competence*. Peneliti menggunakan aspek

tersebut sebagai acuan dalam pembuatan aitem. Adapun bentuk blue print skala *self esteem* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 blue print skala *self esteem*

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem	Jumlah
1	<i>Self esteem worthiess</i>	Layak untuk dihargai sebagai seorang individu	1,2,3,4,5	5
2	<i>Self esteem competence</i>	Percaya bahwa dalam diri mempunyai bekal untuk dikembangkan.	6,7,8,9,10	5
Total				10

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

### 1. Validitas

Validitas dimaksudkan untuk mengukur valid atau tidaknya kuisioner. Instrumen yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk memperoleh data yang valid juga. Validitas berarti suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011 :121). Sehingga uji validitas dalam sebuah penelitian penting untuk dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen yang dijadikan alat ukur.

Validitas aitem untuk skala dalam penelitian dapat dilihat dari korelasi aitem dengan skor total angket. Aitem dalam skala penelitian dikatakan

valid jika memiliki nilai korelasi aitem total  $\geq 0,3$  (Azwar, 2007: 44-46). Namun, validitas yang memiliki nilai tinggi dalam kegunaannya terhadap atribut psikologis sulit didapatkan dikarenakan memiliki banyak eror jika dibandingkan dengan pengukuran terhadap aspek fisik (Azwar, 2007). Sebuah validitas merujuk pada hasil dari alat ukur itu sendiri. Tahapan validasi ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan sebuah alat ukur dalam mengungkap hasil data dengan proses tertentu.

Pengukuran skala kedua variabel dengan menggunakan perhitungan *Content Validity Ratio* (CVR) atau validitas isi dimana perhitungan ini digunakan sebagai uji kelayakan atau relevansi isi oleh *Subject Matter Experts* (SME) (Azwar, 2007). Perhitungan CVR ini dilakukan karena dalam penelitian ini peneliti menyusun sendiri aitem dalam skala yang akan digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Terdapat tiga dosen yang mumpuni sesuai bidang keilmuannya yang terlibat untuk menjadi panelis. Penilaian dan saran dari *Subject Matter Experts* ini digunakan untuk menghitung CVR dari setiap komponen aitem.

Jumlah aitem yang diujikan dalam CVR yaitu 30 aitem untuk skala *family support* dan 10 aitem untuk skala *self esteem* dengan total aitem dari kedua skala adalah 40 aitem. Validitas isi mengarah kepada penilaian dari panelis yang berjumlah tiga orang, adapun para panelis yang menilai dituliskan dalam tabel berikut dengan jadwal penilaiannya :

Tabel 3.4 Jadwal CVR

No	Panelis	Bidang	Pelaksanaan	Pengembalian
1	Dr. Rifa Hidayah, M.Si	Psikologi Perkembangan	01 Oktober 2020	12 Oktober 2020
2	Fuji Astutik, M.Psi.,Psikolog	Psikologi Klinis	07 September 2020	22 September 2020
3	Elok Faiz Fatma M. Si	Statistik	26 September 2020	02 Oktober 2020

Teknik perhitungan yang digunakan untuk mengetahui hasil CVR dirumuskan oleh Lawshe's (Azwar, 2007: 44-46). Rumus untuk menghitung CVR adalah :

$$CVR = (2n_e / n) - 1$$

Keterangan :

CVR = Content Validity Ratio

$n_e$  = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

$N$  = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Angka dalam CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00. apabila  $cvr > 0,00$  artinya bahwa 50% lebih dari SME menyatakan Esensial dan memiliki validitas yang semakin tinggi.

Tabel 3.5 hasil CVR *family support*

Aitem	Ne	N	Hasil
1	3	3	1
2	3	3	1
3	3	3	1
4	3	3	1
5	2	3	0,333333
6	3	3	1
7	3	3	1
8	3	3	1
9	3	3	1
10	3	3	1
11	3	3	1
12	3	3	1
13	3	3	1
14	2	3	0,333333
15	2	3	0,333333
16	3	3	1
17	3	3	1
18	3	3	1
19	2	3	0,333333
20	3	3	1
21	3	3	1
22	3	3	1
23	2	3	0,333333
24	2	3	0,333333
25	3	3	1
26	3	3	1
27	3	3	1
28	2	3	0,333333
29	3	3	1
30	3	3	1

Data diatas menunjukan bahwa terdapat 7 aitem yang memiliki skor kurang dari 1 dan 23 aitem memiliki skor 1. Maka skala *family support* menggunakan semua aitem yang berjumlah 30.

Tabel 3.6 hasil CVR *self esteem*

Aitem	Ne	N	Hasil
1	3	3	1
2	2	3	0,333333
3	3	3	1
4	3	3	1
5	3	3	1
6	3	3	1
7	3	3	1
8	2	3	0,333333
9	3	3	1
10	3	3	1

Data diatas menunjukan bahwa terdapat 2 aitem yang memiliki skor kurang dari 1 dan 8 aitem memiliki skor 1. Maka skala *self esteem* menggunakan semua aitem yang berjumlah 10.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu kesesuaian alat ukur yang diukur sehingga alat ukur dapat dipercaya (Singarimbun, 1995: 96). Maksudnya, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama beberapa kali dan data yang dihasilkan akan sama. Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan computer dengan metode alpha cronbach seri program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$K$  = banyaknya butiran pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butiran

$\sigma_1^2$  = variansi total

Merujuk pada konsistensi hasil pengukuran, jika instrument tersebut digunakan oleh seseorang dalam waktu yang berlainan atau digunakan oleh seseorang dalam waktu yang sama atau berbeda dan hasilnya konsisten maka instrument tersebut dapat dikatakan reliabel (dipercaya). Tinggi rendahnya reabilitas, secara empiric ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua tes yang paralel, berarti konsistennya diantara keduanya semakin baik dan kedua alat ukur itu disebut sebagai alat ukur yang reliabel. Sebaliknya apabila korelasi antara hasil dari dua alat ukur yang paralel ternyata tidak tinggi maka disimpulkan bahwa reliabilitasnya rendah (Azwar 2008).

## H. Metode Analisis Data

Metode analisis data disini bertujuan untuk menguji rumusan masalah dan apakah hipotesis dari peneliti benar atau tidak. Dalam peneitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif dan korelasi product momen dengan bantuan SPSS *for windows* dan Ms.



Excel. Berikut ini langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisa data :

### 1. Analisis Deskriptif

Menurut Saifuddin Azwar (1999) analisis data deskriptif adalah pengolahan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable, yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan analisis data deskriptif tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Berikut ni merupakan tahapan dalam analisis data deskriptif :

- a. Menentukan *Mean* dengan rumus :

$$M = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Subjek}}$$

Keterangan :

$M = \text{Mean}$

$\sum \text{skor} = \text{Jumlah Skor total}$

$\sum \text{Subjek} = \text{Jumlah Subjek penelitian}$

- b. Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} + X_{min})$$

Keterangan :

$SD = \text{Standar Deviasi}$

$X_{max} = \text{Skala Maksimal}$

$X_{min} = \text{Skala Minimal}$

- c. Menentukan kategorisasi

Berikut ini rumus atau norma untuk kategorisasi :

Tabel 3.7 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) > X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X \leq (M - 1 \text{ SD})$

- d. Setelah diketahui norma dengan mean standar deviasi, maka dihitung dengan rumusan presentase sebagai berikut :

$$\text{Presentase ; } P \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frenkuensi

N = Jumlah Frekuensi

## 2. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data dalam variabel yang digunakan dipenelitian (Pratiwi, 2015: 52). Dasar pengambilan uji normalitas ini yaitu :

- Jika signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.
- Jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

### 3. Uji Linearitas

Uji linieritas disini digunakan untuk mengetahui apakah data antar variabel memiliki korelasi atau hubungan yang linier atau tidak. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20.0 *for windows* dalam menghitung uji linieritas. Menurut Riduwan (2006), dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai *deviation from linearity* Sig > 0,05 maka terdapat hubungan linier terhadap kedua variabel.
2. Sebaliknya, apabila nilai *deviation from linearity* < 0,05 maka tidak ada hubungan linier terhadap kedua variabel.

### 4. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Analisis Pearson ialah suatu analisis peramalan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat. Persamaan Pearson Product Moment dituliskan dalam persamaan :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$R_{xy}$  = angka indeks korelasi “r” product moment

N = jumlah respondent

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = jumlah seluruh skor x

$\sum y$  = jumlah seluruh skor y

### 5. Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih baik yang bersifat simetris, kausal, dan reciprocal (Gozali, 2003: 260). Uji koefisien dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekuatan dan arah hubungan antara variabel dukungan keluarga dan *self esteem*. Menurut Hasan (2004) berikut cara untuk menginterpretasikan nilai yang diperoleh dari uji koefisien korelasi :

Tabel 3.8 interval koefisien korelasi dan kekuatan hubungan

No	Interval nilai	Kekuatan hubungan
1	$KK = 0,00$	Tidak ada
2	$0,00 < KK \leq 0,20$	Sangat rendah atau lemah sekali
3	$0,20 < KK \leq 0,40$	Rendah atau lemah tapi pasti
4	$0,40 < KK \leq 0,70$	Cukup berarti atau sedang
5	$0,70 < KK \leq 0,90$	Tinggi atau kuat
6	$0,90 < KK \leq 1,00$	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
7	$KK = 1,00$	Sempurna

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Demografi Penelitian**

##### **1. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Blitar mulai aktif digunakan pada tahun 1881 di era kolonial belanda. Bangunan ini sebelumnya merupakan pabrik minyak bernama *Insulinde* milik dari pemerintah belanda. Kemudian dari pabrik minyak gedung dialihfungsikan menjadi wadah untuk mendidik anak terkhusus bagi anak yang melanggar hukum. Tempat ini dikenal dengan nama LOG (Lands Opveading Gesticht) atau Rumah Pendidikan Negara (RPN).

Berdirinya Republik Serikat yang berpusat di Jakarta, dan pemerintahan RI masih berkedudukan di Yogyakarta pada saat itu hanya terdapat satu rumah pendidikan untuk anak-anak asuhan pemerintah yang berada di Kaliurang. Kemudian Yogyakarta dijadikan tempat sementara yang bersifat darurat untuk anak-anak asuhan pemerintah yang berasal dari Bandung, Surakarta, dan Klakah. Dibawah pimpinan R. Moh. Basri tahun 1958 gedung LOG di Blitar dibangun oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 12 Januari 1962 karena ancaman letusan merapi Rumah Pendidikan di Kaliurang dibubarkan dan dipindahkan ke Rumah Pendidikan yang sedang dibangun yaitu di Blitar.

Tanggal 12 Januari 1962 RPN Blitar telah diresmikan oleh Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH. Kemudian pada tanggal 27 April 1962 sistem kepenjaraan dirubah menjadi sistem pemasyarakatan sehingga Rumah Pendidikan Negara diganti nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Negara (LPC AN). Tetapi, berdasarkan putusan Menteri Kehakiman RI no. TS.4/6/S tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan dan klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan dan balai BISPA, LPCAN berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara.

Selanjutnya berdasarkan putusan Menteri Kehakiman RI no. M.01-PR.07.03 pada tanggal 26 Maret 1985 nama lembaga tersebut dirubah lagi. Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Setelah berlakunya undang-undang nomor 11 tahun 2012 berubah nama menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sampai sekarang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ini berlokasi di Jl. Bali No. 76 Kelurahan Karang Tengah kecamatan Sananwetan kota Blitar. Bangunan ini memiliki luas 25.172 m<sup>2</sup> yang berdiri di lahan seluas 111.593 m<sup>2</sup> dengan kapasitas penghuni mencapai 400 orang. LPKA Blitar terdiri dari beberapa bangunan diantaranya 3 bangunan perkantoran, 2 aula dan 2 blok untuk narapidana laki-laki khusus narkoba, 2 blok untuk laki-laki kasus pemerkosaan, 1 blok sel untuk perempuan, 1 rumah sakit yang terdiri dari 3 kamar, 1 ruang dapur umum, 1 gedung aula, 1 ruang operasi, 1 masjid, 1 gereja, dan 2 gedung untuk pembinaan kerja. Terdiri dari 5

blok atau wisma yaitu wisma anggrek, wisma bougenvile, wisma cempaka, wisma dahlia, dan wisma melati (wanita).

## **2. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar**

Sebuah organisasi atau lembaga baik yang dimiliki pemerintah atau swasta tentu memiliki visi dan misi. Begitupun dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Blitar memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : “ Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri) dan mengembangkan Lapas anak yang ramah bebas dari pemerasan, kekerasan, dan penindasan”.

Misi : 1. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan Narapidana Pemasyarakatan.

2. Menempatkan anak sebagai subjek dalam menangani permasalahan tentang anak. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.

3. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

### **3. Program Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar**

Sebagai lembaga yang dikhususkan untuk menangani anak yang bermasalah dengan hukum tentunya LPKA telah mempersiapkan langkah-langkah untuk membuat kebijakan. Kebijakan LPKA Blitar untuk mengembangkan kemampuan anak didik yaitu dengan memberi wadah melalui beberapa program pembinaan untuk anak didik. Mengingat tahanan yang masih usia remaja dan seharusnya masih dalam proses belajar LPKA memberikan keringanan yaitu anak didik diperbolehkan berada di luar sel selama batas waktu tertentu dengan harapan mereka mampu mengikuti program yang telah diterapkan secara maksimal. Beberapa program pembinaan tersebut yaitu :

#### **1. Pembekalan Mental**

Pembekalan mental bertujuan agar pasca keluar dari LPKA anak didik menyadari bahwa perbuatan kriminal yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah sehingga dapat merasakan penyesalan dan tidak mengulangnya lagi. Selain itu, melalui pembekalan mental diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri untuk berhadapan langsung dengan masyarakat supaya dapat diterima kembali dilingkungannya. Hal tersebut dikarenakan banyak anak yang keluar dari LPKA belum bisa diterima dengan



baik oleh masyarakat akibat adanya stigma negatif mengenai seseorang yang pernah terlibat kasus kriminal.

## 2. Keseharian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Anak didik yang berada di LPKA sebagian besar berasal dari luar kota Blitar, hal itu membuat jarang intensitas membesuk oleh keluarga mereka. Maka dari itu, dengan menerapkan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan antar anak didik LPKA berharap agar mereka juga dapat merasakan kenyamanan seperti ketika mereka berada di rumah. Contoh kegiatan yang diterapkan yaitu makan dan masak bersama. Melalui kegiatan kebersamaan tersebut diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan anak didik menjadi stress atau merasa berat menjalani hukuman. Selain itu, penerapan kebersamaan antar anak didik yang dilakukan oleh LPKA bertujuan supaya memberikan kekuatan mental kepada anak didik karena banyak orang tua mereka merasa malu dengan perbuatan mereka sehingga tidak pernah ingin menjenguk anak ketika berada di LPKA.

## 3. Berjiwa Seni dan Memiliki Keterampilan

Anak didik di LPKA Blitar dibekali pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan pelatihan memainkan alat musik. Pelatihan ini ditujukan agar anak didik memiliki keahlian dan dapat menjadi bekal setelah selesai menjalani masa tahanannya. Pelatihan alat musik yang contohnya adalah bermain gitar. Selain

itu, mereka juga membentuk regu marcing band yang akan dilombakan untuk seluruh Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Keterampilan yang diajarkan pada anak didik yaitu mengerjakan kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang diajarkan yaitu teknik sablon, membuat kotak tisu, membuat keset dan lain-lain.

#### 4. Psikolog dan kesehatan

Program posyandu remaja sebagai sarana untuk pemeriksaan berkala mengenai keadaan anak didik. Pemeriksaan tersebut ditujukan untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan baik secara fisik maupun psikis. Adanya program posyandu juga untuk memberikan kesiapan secara fisik maupun psikis ketika mereka keluar dari LPKA karena, LPKA memberikan keleluasaan peserta didik untuk menerima layanan bimbingan konseling ketika program posyandu remaja berlangsung.

#### 5. Pendidikan Formal dan Non Formal di LPKA

Pendidikan formal untuk anak didik juga diajarkan di LPKA. Anak didik diberikan pembelajaran sesuai dengan kelas mereka. Seperti murid di sekolah formal lainnya, anak didik di LPKA juga mengikuti ujian nasional sebagai salah satu syarat untuk menentukan kelulusan. Namun, pihak LPKA sempat mengalami kesulitan menemukan tenaga pengajar untuk anak didik. Tetapi, hal tersebut dapat diatasi pihak LPKA melalui

kerjasama yang dilakukan dengan Dinas Pendidikan sehingga LPKA tidak kekurangan tenaga pengajar lagi.

Selain pendidikan formal anak didik di LPKA juga diberikan pendidikan keagamaan dan kegiatan keagamaan. Anak didik diajarkan ilmu keagamaan sesuai dengan agama yang diyakini dengan mendatangkan pengajar yang ahli dalam bidang keagamaan. Pelajaran yang diberikan pada anak didik yaitu seperti solat 5 waktu, mengaji, mengikuti ceramah keagamaan yang diberikan. Pendidikan non formal di LPKA dianggap sebagai ekstrakurikuler oleh anak didik karena, pendidikan non formal mengharuskan mereka untuk lebih banyak praktik. Pendidikan non formal yang diajarkan yaitu berkebun dengan merawat taman yang ada di LPKA, perikanan, beternak, dan pelatihan bengkel dengan harapan anak didik mempunyai bekal keahlian yang dapat digunakan ketika nanti hidup berdampingan dengan masyarakat pada umumnya.

Program-program diatas diterapkan pihak LPKA agar anak didik tetap mempunyai wadah untuk berkreasi dan belajar disaat mereka harus menjalani hukuman atas kasus hukum yang dilakukan. Kasus hukum yang ditangani di LPKA Blitar pun beragam seperti seperti kasus pencurian, narkoba, penganiayaan, pengeroyokan, kekerasan seksual, pembunuhan, perbuatan asusila dan lain sebagainya. Untuk saat ini kasus yang paling mendominasi di urutan pertama

yaitu narkoba, kedua yaitu kasus pencurian, dan ketiga yaitu kasus perbuatan asusila. Namun, diantara beberapa kasus pihak LPKA memberikan kebijakan yaitu hanya kasus narkoba yang lokasi huniannya dipisah dari kasus-kasus lain.

Data jumlah anak didik untuk semua kasus pada akhir 2019 sampai awal 2020 terdapat 167 anak didik yang dibina di LPKA. Namun, dikarenakan musim pandemi Covid-19 sesuai peraturan yang berlaku maka tersisa 48 anak didik yang tidak diremisi dan masih berada di LPKA sampai saat ini dimana mereka semua berasal dari luar Kota Blitar. Hukuman kurungan bagi anak didik yang berasal dari luar Kota Blitar memberikan kendala untuk keluarga yang ingin membesuk dikarenakan adanya masalah jarak dan perbedaan kemampuan ekonomi dari masing-masing keluarga. Terlebih saat adanya pandemi Covid-19 pihak LPKA memperketat akses keluar masuk untuk menuju LPKA. Adanya fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dari *family support* yang seharusnya diberikan oleh keluarga terhadap *self esteem* pada anak didik di LPKA yang dirasa dibutuhkan anak untuk tetap mengembangkan potensinya dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat ketika masa hukuman sudah berakhir meskipun berstatus sebagai mantan narapidana.

## **B. PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar. Waktu pelaksanaan penelitian adalah hari jumat, pada tanggal 6 November 2020.

### **2. Jumlah Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini berjumlah 48 orang dengan keseluruhan subjek adalah laki-laki. Jumlah subjek diambil dari keseluruhan populasi anak didik lepas yang ada di LPKA Blitar

### **3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

Skala *family support* dan *self esteem* diberikan pada anak didik lepas yang berada di LPKA Blitar dengan cara bergantian. Tahap pertama peneliti memberikan skala kepada 24 anak didik lepas terlebih dahulu kemudian sisanya di lanjutkan ke tahap ke dua. Hal itu dilakukan karena ruangan yang disediakan tidak mencukupi jika pengisian skala dilakukan secara bersamaan.

### **4. Hambatan dalam Penelitian**

Adapun hambatan yang terjadi selama penelitian adalah:

1. Peneliti merasa kesulitan untuk mengkondisikan ketika anak didik lepas masuk ke dalam ruangan.
2. Terdapat beberapa anak yang kurang memahami pernyataan dalam aitem sehingga mereka harus berhenti mengerjakan dan menanyakan aitem tersebut.

## C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

### 1. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan aplikasi program SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 22.0 for windows. Koefisien reliabilitas yang bernilai dari 0 sampai 1,00 yang berarti bahwa apabila skor reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya akan semakin tinggi. Berikut hasil uji reliabilitas pada skala family support dan self esteem:

Tabel 4. 1 Hasil Reliabilitas Skala *family Support* dan *Self Esteem*

Klasifikasi	Skor	Keterangan
<i>Family Support</i>	0,887	Reliabel
<i>Self Esteem</i>	0,735	Reliabel

Tabel 4. 2 Reliabilitas Skala *Family Support*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,887	30

Tabel 4. 3 Reliabilitas Skala *Self Esteem*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,735	10

Hasil dari perhitungan uji reliabilitas pada skala *family support* dan

*self esteem* dapat dikatakan reliabel dikarenakan hasil skor dari kedua skala memiliki nilai yang lebih besar dari 1,0 yaitu pada skala *family support* dengan nilai alpha sebesar 0,887 dan pada skala *self esteem* memiliki nilai alpha sebesar 0,735. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kedua skala dapat diandalkan untuk mengukur tujuan pengukurannya.

## 2. Uji Asumsi

### A. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS 22 *for windows*. Uji normalitas untuk penelitian ini memakai metode *Kolmogorov-Smirnov Test* yang berfokus pada hasil hitung dari nilai output *Asym. Sig. (2-tailed)*. Apabila nilai signifikannya  $>0,05$  maka data dikatakan terdistribusi normal dan apabila nilai signifikannya  $<0,05$  maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji dari normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.76739393
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.074
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui nilai signifikansi (p) sebesar  $0.20 > 0.05$  maka, dapat disimpulkan nilai residual terdistribusi normal.

## B. Uji Linieritas

Hitungan uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 22 *for windows* melalui nilai signifikan dalam output SPSS. Uji linieritas ini digunakan untuk melihat linier atau tidaknya distribusi dalam suatu penelitian. Dua variabel dalam penelitian dapat dikatakan berhubungan secara linier apabila memiliki nilai signifikansi pada uji linearitas sebesar  $< 0,05$ . Penelitian ini mempunyai hasil uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Self Esteem * Family Support	Between Groups	(Combined)	255.146	21	12.150	1.642	.115
		Linearity	87.531	1	87.531	11.833	.002
		Deviation from Linearity	167.615	20	8.381	1.133	.377
	Within Groups		192.333	26	7.397		
	Total		447.479	47			

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil apabila terdapat hubungan yang linier antara variabel *family support* dengan *self esteem*. Hubungan linier dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu



0,002. Dimana nilai  $0,002 < 0,05$  maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan.

### 3. Deskriptif Data Hasil Penelitian

#### A. Uji Deskriptif

Pada penelitian ini, variable *family support* diukur menggunakan skala *linkert*, berdasarkan aspek dari *family support* yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Wibowo dan Istiqomah (2013). Skala *family support* terdiri dari 30 item. Masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi dapat dilihat bahwa, skor hipotetik skala *family support* tertinggi sebesar 120, nilai terendah sebesar 30 serta mean hipotetik sebesar 75.

4.6 Tabel skor hipotetik skala *family support*

Variabel	Hipotetik			
	Max	Min	Mean	Std
<i>Family Support</i>	80	20	50	15

Skor yang digunakan untuk memberikan kategori data dalam penelitian ini adalah skor hipotetik yang terdapat pada norma dalam table dibawah ini:

Tabel 4.7 Norma dalam kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (Mean + 1SD)$
Sedang	$(Mean - 1SD) < X < (Mean + 1SD)$
Rendah	$X > (Mean - 1SD)$

Setelah menemukan skor yang sesuai dengan norma maka di kategorisasikan menjadi 3 dengan batasan masing-masing. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel pada penelitian ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Deskriptif *Family Support*

Kriteria	Kategori	Hasil	Presentase
$X > (Mean + 1 SD)$	Tinggi	13	27%
$(Mean - 1 SD) < X \leq (Mean + 1SD)$	Sedang	31	65%
$(Mean - 1 SD) \leq X$	Rendah	4	8%

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil terbanyak dari *Family Support* pada anak didik lapas berada dalam kategori sedang yang memiliki tingkat prosentase 65% sebanyak 31 responden. Sedangkan pada kategori tinggi memiliki tingkat prosentase

27% sebanyak 13 responden dan kategori rendah memiliki prosentase paling sedikit yaitu 8% sebanyak 4 responden.

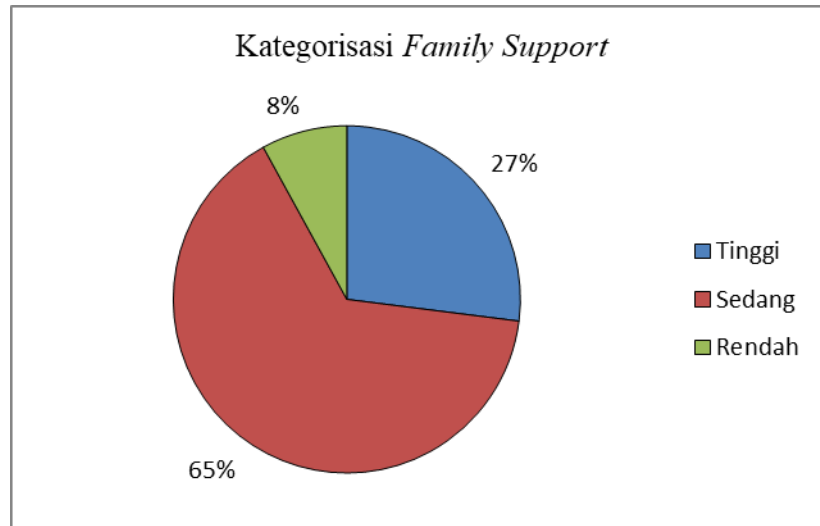


Diagram 4.1 tingkat *Family Support*

Berdasarkan diagram diatas disimpulkan bahwa kategori *family support* paling banyak terdapat pada kategori sedang dengan nilai 65% sebanyak 31 responden.

Pada penelitian ini, variable *self esteem* diukur menggunakan skala *linkert*, berdasarkan aspek dari *self esteem* yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965). Skala *self esteem* sendiri bertujuan untuk mengukur harga diri pada subjek. Skala *self esteem* terdiri dari 10 aitem. Masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi dapat dilihat bahwa, skor hipotetik skala *self esteem* tertinggi sebesar 40, nilai terendah sebesar 10 serta mean hipotetik sebesar 25.

#### 4.9 Tabel skor hipotetik skala *self esteem*

Variabel	Hipotetik
----------	-----------

	Max	Min	Mean	Std
<i>Self esteem</i>	40	10	25	5

Kategori tingkat *self esteem* responden dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Deskriptif *Self Esteem*

Kriteria	Kategori	Hasil	Presentase
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	10	21%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	35	73%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X$	Rendah	3	6%

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil terbanyak dari *self esteem* pada anak didik lapas berada dalam kategori sedang yang memiliki tingkat prosentase 73% sebanyak 35 responden. Sedangkan pada kategori tinggi memiliki tingkat prosentase 21% sebanyak 10 responden dan kategori rendah memiliki prosentase paling sedikit yaitu 6% sebanyak 3 responden.

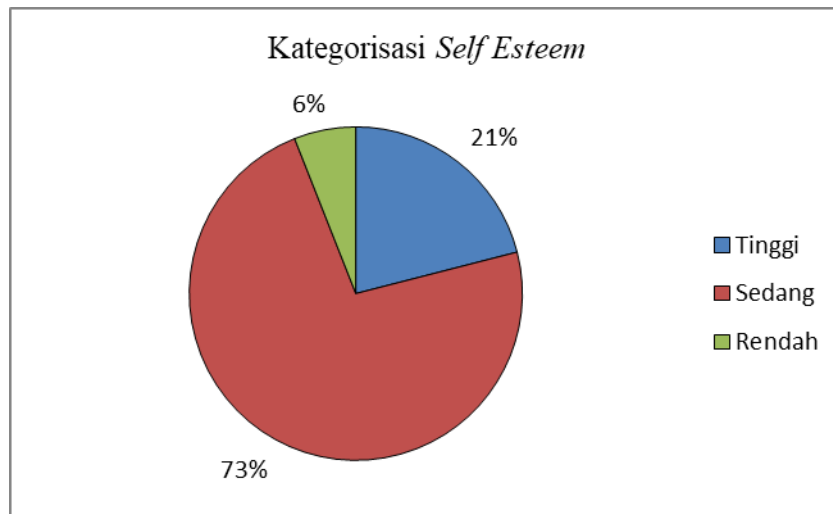


Diagram 4.2 tingkat *self esteem*

Berdasarkan diagram diatas bisa disimpulkan bahwa kategorisasi *self esteem* yang paling banyak terdapat pada kategori sedang dengan nilai 73 % sebanyak 35 responden.

### B.Uji Hipotesis

Uji hipotesis didalam penelitian ini dilakukan guna untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh antara *family support* terhadap *self esteem* pada anak didik lapas di LPKA Blitar. Penelitian ini, penggunaan analisis product moment menggunakan aplikasi SPSS 22 *for windows*. Terdapat dua pedoman dalam uji hipotesis yaitu jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka dapat dinyatakan berkorelasi dan jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak berkorelasi (Sujarweni, 2015). Selain itu terdapat pedoman derajat hubungan untuk mengetahui kuat atau tidaknya korelasi antara variabel yang diteliti. Pedoman derajat hubungan tersebut yaitu apabila 0,00 sampai dengan 0,20 dikatakan tidak berkorelasi, 0,21 sampai dengan 0,40

berkorelasi lemah, 0,41 sampai dengan 0,60 berkorelasi sedang, 0,61 sampai dengan 0,80 berkorelasi kuat dan 0,81 sampai dengan 1,00 berkorelasi secara sempurna. Berikut tabel hasil korelasi skala *family support* dan *self esteem* :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Family Support	Self Esteem
Family Support	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	48	48
Self Esteem	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	48	48
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Tabel diatas memperlihatkan hasil dari nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  maka terdapat hubungan antara variabel *family support* dengan *self esteem*. Hasil dari derajat hubungan menunjukkan bahwa variabel family support dan self esteem berhubungan sedang dengan nilai 0,442 dimana nilai 0,442 berada diantara 0,41 sampai dengan 0,60, yang artinya memiliki korelasi sedang.

Tabel 4. 12 Hasil Korelasi Antara *Family Support* dengan *Self Esteem*

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.442	0,002	Sig < 0,05	Korelasi Signifikan

Berdasarkan dari tabel hasil analisis uji hipotesis diatas dapat diketahui bahwa *family support* dengan *self esteem* memiliki nilai rxy

yaitu (p) sebesar 0.442 dengan nilai signifikan 0,002 yang mempunyai arti bahwa terdapat hubungan positif antara *Family Support* dengan *Self Esteem* di LPKA Blitar. Semakin tinggi angka *family support*, maka semakin tinggi pula *self esteem* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah angka *family support* maka semakin rendah pula *self esteem* pada anak yang ada di LPKA Blitar.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Tingkatan *Family Support***

Dukungan sosial sebagai suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Dukungan sosial keluarga adalah adanya seseorang, aktivitas, organisasi, dan sumber daya dilingkungan yang memberikan manfaat baik secara emosi, instrumental, dan informasi bagi individu yang membutuhkan (Brooks, 1999). Banyaknya definisi mengenai *family support* sehingga dapat dikatakan bahwa *family support* adalah sebagai salah satu dimensi dari dukungan sosial yaitu ungkapan emosi dan tindakan secara nyata dari seseorang yang dekat dengan individu agar merasa aman dan terhindar dari masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *family support* pada subjek di LPKA Blitar memiliki kategori sedang. Sebanyak 31 subjek dengan prosentase 65% memiliki *family support* yang sedang. Artinya bahwa sebagian besar subjek di LPKA sudah mendapatkan dukungan dari keluarga maupun orang terdekatnya. Keluarga dan *significant others* mempunyai peran penting dalam mengatasi permasalahan hukum yang

sedang dihadapi anak didik. Significant others dalam LPKA seperti pembimbing, guru, teman dekat, dan petugas LPKA yang dipercayai oleh subjek sehingga subjek dapat merasakan dukungan untuk meringankan permasalahannya. Keluarga akan sangat membantu apabila keseluruhan aspek dari dukungan keluarga dapat terpenuhi sehingga subjek merasa aman, nyaman, dan tidak diabaikan (Tandra, 2017: 259).

Kemudian untuk kategorisasi *family support* tinggi terdapat 13 subjek dengan prosentase 27% hal ini, mengindikasikan bahwa mereka mendapat dukungan dari keluarga dan kerabat secara penuh. Keluarga sangatlah peduli terhadap masalah yang dihadapi subjek sehingga mereka merasa terbantu untuk menyelesaikan masalah hukumnya dan beban mereka menjadi berkurang ketika menjalani proses hukuman. Sedangkan subjek yang mempunyai *family support* rendah berjumlah 4 orang dengan prosentase 8%. *Family support* yang rendah mengindikasikan bahwa subjek tidak mendapatkan dukungan dan bantuan atas masalah yang dihadapi. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikis karena subjek tidak mendapatkan arahan dan nasehat dalam menjalani hukumannya. Sesuai dengan pendapat Willis (2005) yang mengatakan bahwa suasana emosional yang penuh tekanan dalam keluarga akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak dan remaja. Selain itu apabila remaja berasal dari keluarga yang minim dukungan keluarga terhadap anak, minim kontrol, dan pengawasan, serta orang tua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol



diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja bahkan terlibat dalam kasus kriminal (Aroma & Suminar, 2012).

Dukungan keluarga berperan penting ketika seseorang menghadapi kondisi stres dalam hidupnya (Nevid, 2005, 146). Perhatian dari orangtua yang diwujudkan berupa besukan setiap minggu menunjukkan adanya dampak yang lebih positif dibanding dengan mereka yang jarang dibesuk. Besukan orangtua sangat berarti dan membuat subjek merasa diperhatikan dan diterima. Besukan dari orangtua juga menjadi penyemangat bagi subjek agar dapat bertahan hidup dengan kondisi yang tidak menyenangkan di dalam Lembaga Pembinaan. Dukungan sosial juga mempengaruhi individu berperan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun kelekatan dan hubungan dengan orang lain (Toch & Adams, dalam Bartol, 1994, h. 366). Dukungan sosial keluarga sangat penting untuk diberikan kepada subjek bukan sebagai dukungan atas tindakan kriminal yang dilakukan, tetapi sebagai dukungan untuk mengajak subjek untuk memperbaiki diri.

## **2. Tingkatan *Self Esteem***

Istilah diri dalam bahasa Inggris yaitu *self*, yang artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan diri seorang individu. *Self* (diri) merupakan sebuah kesadaran yang menyangkut kehidupan pada diri individu, baik pada pengalaman masa lalu, masa kini maupun tujuan yang akan di capai pada masa mendatang. Kesadaran akan diri sendiri

menyangkut beberapa aspek seperti fisiologis, psikologis, sosiologis maupun spiritual moral. Harga diri merupakan penghargaan seorang individu terhadap dirinya sendiri, dan kualitas harga diri dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan (Dayakini & Hudaniyah, 2003), atau dapat juga dikatakan *Self esteem* (harga diri) adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol atau mengendalikan kejadian-kejadian positif dan negatif yang menimpa dirinya (Dariyo, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* subjek di LPKA Blitar terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Subjek yang mempunyai *self esteem* rendah berjumlah 3 anak dengan prosentase 6%, sedangkan subjek yang mempunyai *self esteem* sedang berjumlah 35 anak dengan prosentase 73%, dan yang mempunyai *self esteem* tinggi yaitu 10 anak dengan prosentase 21% . Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkatan *self esteem* subjek tergolong sedang.

Pada tingkatan harga diri sedang diperlihatkan oleh 35 subjek dengan prosentase 73%. Artinya subjek telah memiliki penilaian terhadap diri sendiri yang cukup baik. Terkadang mereka mengembangkan *self esteem* yang tinggi dan terkadang pula mereka mengembangkan *self esteem* yang rendah. Tetapi, meskipun demikian mereka telah mampu mengontrol *self esteem* yang dimiliki untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri mereka sendiri.

Kemudian terdapat 10 subjek dengan prosentase 21% memiliki tingkatan *self esteem* tinggi. Hal ini berarti bahwa mereka mampu menempatkan diri dan mengetahui kelebihan yang dimiliki untuk tujuan hidup yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosenberg (1982) bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai dirinya dan memiliki kecenderungan bersikap optimis terhadap masalah yang dihadapi. Seseorang dengan harga diri yang tinggi pula cenderung lebih terbuka terhadap orang lain karena merasa nyaman dan mendapat kasih sayang dari orang lain tersebut (Murk, 2006:152:153).

Subjek yang memiliki *self esteem* rendah yaitu berjumlah 3 anak dengan prosentase 6%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek merasa dirinya kurang berguna dan tidak memiliki kelebihan apapun. Seseorang yang tidak menghargai dan menghormati dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan cenderung berpikir bahwa dirinya mempunyai keterbatasan, sehingga mereka rentan untuk terlibat dalam perilaku yang salah dan rentan pula untuk dimanfaatkan dalam hal negatif oleh orang lain (Myers, 2012: 64).

Status sebagai narapidana tentunya tidak mudah diterima oleh individu yang mengalaminya. Hal tersebut dapat sangat mempengaruhi subjek dalam mengembangkan *self esteem*nya. Status baru sebagai narapidana dapat membuat mereka merasa malu. Membandingkan kebebasan yang dialami teman-teman seusianya di luar dan kondisi mereka membuat mereka merasa iri. Apabila mereka mengembangkan

perasaan malu dan iri secara terus menerus maka akan berdampak buruk terhadap *self esteem*nya.

Kebijakan dari LPKA memberikan keringanan pada subjek untuk diperbolehkan berada diluar sel selama jam pembelajaran sangatlah memberikan keuntungan bagi mereka. Subjek dapat bertemu dengan teman yang lain dan pengajar mereka saat melakukan pembelajaran. Proses interaksi yang terjadi dapat membantu subjek membentuk *self esteem* karena, adanya interaksi sosial dan tukar pikiran secara tidak langsung memperlihatkan bahwa mereka dapat berperan dalam suatu forum misalnya ketika belajar mengajar. Wadah lain yang diberikan pihak LPKA agar subjek mendapatkan hak seperti anak yang lain yaitu sekolah formal, sekolah non formal, ketrampilan, dan pelatihan. Hal ini dilakukan agar subjek mendapatkan pendidikan sesuai umur mereka sehingga, rasa rendah diri tidak lagi dikembangkan oleh subjek karena mereka telah mendapatkan pembelajaran dan ketrampilan untuk dijadikan bekal ketika mereka selesai menjalani hukuman.

### **3. Hubungan *family support* terhadap *self esteem* pada narapidana anak LPKA Blitar**

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji linieritas yaitu  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan. Hasil uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS dengan analisis *product moment* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara

*family support* dengan *self esteem* dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$  dan besar derajat hubungan 0,442 yang mempunyai arti berkorelasi sedang. Terdapat pula hubungan yang positif antara *family support* dengan *self esteem*. Berdasarkan analisis dekriptif yang dilakukan, menunjukkan bahwa adanya *family support* yang tinggi pada subjek akan memunculkan *self esteem* yang tinggi pula. *Family support* yang tinggi dapat membuat subjek merasa disayangi dan merasa aman berada didekat keluarga sehingga dapat tumbuh *self esteem* yang positif.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Damon (dalam Brooks, 2011) pada 1.200 remaja akhir untuk mengetahui bagaimana mereka dapat mengembangkan rasa mempunyai tujuan hidup serta fokus dalam kehidupan dan menerapkan pedoman perilaku. Dari hasil wawancara terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua dalam proses *parenting* yang dapat berguna bagi remaja akhir, yaitu:

- 1) Berdiskusi mengenai aktivitas yang disenangi anak dan memberikan dukungan pada mereka.
- 2) Mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang dapat mengembangkan aktivitas yang disukai anak lalu dukung mereka.
- 3) Mendiskusikan tentang bidang pekerjaan.
- 4) Berbicara mengenai manfaat dalam memenuhi tujuan hidup.
- 5) Memberikan wadah anak untuk bergabung dalam suatu komunitas yang positif.

- 6) Dukung anak dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* dan pengambilan resiko yang layak dalam mencapai tujuan.
- 7) Memberi contoh dan mendukung harapan yang positif.
- 8) Dukung anak mengembangkan rasa memiliki dan menumbuhkan tanggung jawab.

Semakin besar dukungan orang tua semakin besar pula harga diri dalam diri anak (Friedman, 1998). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayati dkk, 2014) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pengguna narkoba. Hasil ke dua penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brooks (1999) mengenai salah satu aspek yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu dukungan sosial keluarga. Brooks menjelaskan bahwa aspek yang berpengaruh pada *self esteem* individu yaitu dukungan sosial keluarga dan perasaan mampu terhadap sesuatu yang penting bagi dirinya. *Self esteem* merupakan sebagai gambaran diri baik positif maupun negatif (Rosenberg, 1965 dalam Mruk, 2006).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ruby (2015) dengan judul “Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga” juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini. Dukungan orang tua juga berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, pengembangan gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri,

motivasi dan kesehatan mental (Tarmidi dan Rambe, 2010). Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi kemungkinan akan memiliki kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis (Branden, 1994), sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah kemungkinan mengalami masalah psikologis bahkan sampai mengalami depresi (Tennen & Affleck, 1993).

Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis awal penelitian ini yang mengatakan “Ada hubungan positif antara *family support* terhadap *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 di Blitar” diterima. Kemudian adanya hipotesis kedua yang mengatakan “mengatakan tidak ada hubungan positif antara *family support* terhadap *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas1 di Blitar” ditolak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian tentang hubungan *family support* dengan *self esteem* pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kleas 1 di Blitar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat *family support* pada subjek di LPKA menempati kategori sedang dengan prosentase 65% pada 31 subjek. Artinya bahwa sebagian besar subjek telah mendapatkan dukungan keluarga yang cukup baik. Subjek telah mendapat perhatian, nasehat, dan saran ketika keluarga membesuk mereka. Selain itu, dukungan juga didapat dari *significant others* yang ada dalam LPKA berupa masukan dan pembelajaran yang diberikan. Dukungan yang diberikan keluarga tidak untuk mendukung kesalahan yang telah dilakukan mereka tetapi, dukungan diberikan untuk mengajak subjek agar memperbaiki diri.
2. Tingkat *self esteem* subjek di LPKA Blitar berada di kategori sedang dengan prosentase 73% pada 35 subjek. Artinya bahwa sebagian besar subjek telah memiliki *self esteem* yang cukup baik. Subjek telah mampu mengembangkan *self esteem* dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki untuk penilaian positif terhadap dirinya sendiri.
3. Hubungan *family support* dengan *self esteem* pada subjek di LPKA Blitar menunjukkan adanya korelasi positif dari ke dua variabel . Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa *family*



*support* dengan *self esteem* memiliki nilai  $r_{xy}$  yaitu (p) sebesar 0.442 dengan nilai signifikan 0,002 yang mempunyai arti bahwa terdapat hubungan positif antara *family support* dengan *self esteem* di LPKA Blitar. Semakin tinggi nilai *family support* maka semakin tinggi *self esteem* dan sebaliknya, semakin rendah *family support* maka semakin rendah *self ssteem* pada subjek di LPKA Blitar.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk piha-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

### 1. LPKA Blitar

LPKA Blitar diharapkan mampu untuk tetap menjadikan suasana lingkungan tetap kondusif dan memberikan pengawasan penuh dari aturan yang berlaku agar subjek merasa aman dan nyaman sehingga dapat merasakan kehadiran keluarga melalui dukungan dari *significan others* dalam LPKA seperti dukungan dari sesama teman atau petugas LPKA.

Selain itu, LPKA Blitar diharapkan konsisten dalam melakukan programnya seperti sekolah formal, pelatihan dan ketrampilan. Agar subjek dapat menumbuhkan dan meningkatkan kelebihan yang ada dalam dirinya. Sehingga, subjek merasa mendapatkan hak seperti teman sebaya pada umumnya dan mencegah tumbuhnya *self esteem* rendah pada subjek.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki hasil pada kategori sedang di kedua variabel yaitu *family support* dan *self esteem*. Kedua variabel dalam penelitian ini juga berhubungan linier dan berkorelasi positif. Maka penelitian ini bisa dijadikan referensi atau dasar untuk penelitian selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih menggali dan mengembangkan pengetahuan tentang *family support* dan *self esteem*. Seperti apa saja aspek-aspek yang ada dalam kedua variabel tersebut. Kemudian peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa aspek dan variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ini. Hal ini ditujukan untuk lebih mengupas secara rinci bagaimana dukungan keluarga yang diberikan dan harga diri yang dimiliki oleh subjek berdasarkan metode penelitian tertentu. Sehingga, selain hasil berupa angka penelitian dapat diperkuat dengan hasil dari metode yang lain.

### 3. Bagi subjek di LPKA Blitar

Subjek diharapkan untuk lebih aktif lagi dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, sebaiknya subjek mengikuti dengan penuh konsentrasi setiap program yang diberikan oleh LPKA. Karena, hal itu dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh subjek. Sehingga, subjek dapat mengurangi perasaan pesimis atas kemampuannya dan perasaan malu untuk lebih mengembangkan *self esteem* yang lebih positif.

#### 4. Bagi keluarga subjek

Untuk keluarga subjek diharapkan lebih meluangkan waktu untuk berkunjung ke LPKA. Meskipun di musim pandemi covid-19 keluarga diharapkan setidaknya satu bulan sekali berkunjung ke LPKA untuk membesuk subjek. Pihak LPKA juga telah menetapkan aturan masuk ke LPKA untuk dilaksanakan oleh keluarga subjek agar tetap terhindar dari virus covid 19 sehingga keluarga tetap bisa menjenguk subjek selama musim pandemi. Kunjungan yang dilakukan setidaknya bisa menjadikan subjek merasa masih diperhatikan meskipun dalam keadaan sedang menjalani hukuman. Selain itu, keluarga juga dapat melihat secara langsung keadaan subjek selama berada dalam LPKA.

.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, A., Khan, S., & Noushadi, S. (2014). Early Marriage : A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 2(1), 50-53
- Ammar, Abu dan Abu Fatiah Al-Adnani. (2009). *Mizanul Muslim Barometer Menuju Muslim Kaffah*. Solo : Cordova Mediatama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aroma I. S., & Suminar. D.R. (2012). Hubungan antara Tingkat Kontrol diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(02), 1-6. Diunduh dari [www.journal.unair.ac.id](http://www.journal.unair.ac.id).
- Arslan, C. (2009). Anger, Self-esteem, And Perceived Social Support in Adolescence, *Journal of Social Behavior and Personality*. Vol. 37, No. 4, 555-564.
- Aryatmi, S. (1985). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Azwar, Azrul. (2008). *Metodologi Penelitian : Kedokteran & Kesehatan*. Jakarta :Karisma.
- Azwar, S. (2007). Validitas dan reliabilitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 44–46..
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar*: Yogyakarta
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019, November 2). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia [Pesan Web Blog]. Diunduh dari [www.ntb.bkkbn.go.id](http://www.ntb.bkkbn.go.id).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019, September 24). Arti Kata Narapidana. Diunduh dari <http://kbbi.co.id/arti-kata/narapidana>
- Baron.R.A & Byrne.D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bartol, Curt. L. (1994). *Psychology and Law*. California: Wadsworth Inc.
- Bee, B& Denise Boyd, (2007). *The developing child eleventh edition*. Boston: pearson Edication

- Branden, N. (1994). *Six pillars of self esteem*. US: Bantam Books.
- Brooks, J.B. (1999). *The process of parenting*. 5th edition. London: Mayfield Publishing Company.
- Brooks, J.B. (1999). *The process of parenting*. Singapore: Mc. Graw-Hill
- Brooks, J.B. (2011). *The process of parenting*. Singapore: Mc. Graw-Hill
- Calhoun, J. F, & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi ketiga terjemahan Satmoko*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cohen, S dan Syme, S.I. (2005). *Social Support and Health*. London : Academic Press Inc.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecelent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Newburry Park: Sage Publications.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dayakisini, T & Hudaniah. (2003) *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dayaksini Tri & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Directed Learning Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223. Diunduh dari
- Dixey, R., & Woodal, J. (Februari 2012). The significance of the visit in an english category-B prison, prosoners' families and prison staff. *Community, work & Family* 15 (1), 29-47.
- Fatimah. (2019, April 11). Penetapan Tersangka Penganiayaan [Pesan Web Blog]. Diunduh dari <https://aceh.tribunnews.com/2019/04/11/polisi-tetapkan-3-siswi-sma-tersangka-kasus-pengeroyokan-audrey-siswi-smp-pontianak?page=all>
- Fauziyah Ardilla dan Ike Herdiana. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 2, No. 1.

- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga*. California : Buku Kedokteran EGC.
- Gerungan, W.A. (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gozali, Imam. (2003). *Aplikasi Analisa Multivarian dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kim, J., & Cicchetti, D. (2009). Mean-level Change and Intraindividual Variability in Self-esteem and Depression among High-risk Children, *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 33, No. 3, 202–214.
- Lestari, Kurniya. (2007). *Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mapiarre, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- McGregor, I., Nash, K.A., & Inzlicht M. (2009). Threat, High Selfesteem, and Reactive Approach-motivation: Electroencephalographic Evidence, *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. xxx, xxx–xxx.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*. 3rd ed, Springer Publishing Company: New York
- Myers.. G. David. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Naeem, M.H., Shabir, G., Umar, H.M., Shabir, S.A., Nadvi, N.A., Hayat, A., & Azher, M. (2014). Effects of Social Support on Self-esteem Amongst the Students of U.O.S Sargodha, *International Journal of Academic Research and Reflection*, Vol. 2, No. 2.

- Nur Aziz, Ragil. (2007). *Hubungan kecanduan game online dengan self esteem remaja gamers*. Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhidayati N & Nurdibyanandaru D. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitas, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 03 No. 03, Desember 2014.
- Nurhidayati N & Nurdibyanandaru D. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitas, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 03 No. 03, Desember 2014.
- Orford, J. (1992). *Community Psychology: Theory and Practice*. New York: Wiley.
- Permadin M. L. P. (2018). "*Dukungan Sosial Keluarga pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten*" Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Vol.2. (Ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, Yunia. (2015). "*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia di Pusat Santunan Keluarga (PUSAKA) Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ratnawati, G. (2008). *Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Diperoleh 16 Desember 2013 dari <http://imadiklus.googlecode.com/files/11%20gasty%20R%20Pola%20Pembinaan%20NAPI%20Anak%20sebagai%20Salah%20S%20atu%20Upaya.pdf>
- Adkon, Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescence Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rubi A. C. 2015. "Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga". Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Rubi A. C. 2015. "Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga". Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santrock, J. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II. Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyaningrum, Anindhiya. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholichatun, Y. (2011). Stress dan strategi koping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikologi islam* 8(1), 23-42.
- Shore, Kenneth. (2013, Maret 1). The Student with Low Self Esteem [Pesan Web Blog]. Diunduh dari: [https://www.educationworld.com/a\\_curr/shore/shore059.shtml](https://www.educationworld.com/a_curr/shore/shore059.shtml)
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Siregar, Suri Mutia. (2010). *Pengaruh Dukungan Sosial dari Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri di Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil*. Jurusan Psikologi. USU
- Smestha, Bias. R. (2015). *Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba*. (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Soehartono Irawan. (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.



- Sujarweni, Wiratna v. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Tafarodi. W. R. Tam. J. Milne. B. A. (2002). Selective memory and the presistence of paradoxical Self Esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Tajbakhsh, G., & Rousta, M. (2012). The Effect of Social Support on Self-Esteem, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol. 2, No. 11, 11266-11271.
- Tandra Hans. 2017. *Segala Sesuatu Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes (Panduan Lengkap dan Mengatasi Diabetes dengan Cepat dan Mudah)*. Jakarta : Gramedia
- Tarmidi & Rambe, A.R.R (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial orang Tua dan Self Directed Learning Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223. Diunduh dari [www.jurnal.psikologi.ugm.ac.id](http://www.jurnal.psikologi.ugm.ac.id).
- Tennen, H., & Affleck, G. (1993). The puzzles of self-esteem: A clinical perspective. In R. F. Baumeister, (Ed.), *Plenum series in social/clinical psychology* (pp. 241–262.) New York: Plenum Press.
- Triyanto, Endang., Setiyani, Rahmi., & Wulansari, Rahmawati. (2014). Pengaruh Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas. *Jurnal (tanpa nama)*, 1, 2.
- Trzesniewski, Kali H., M. Brent Donnellan, Terrie E. Moffitt, Richard W. Robins, Richie Poulton, & Avshalom Caspi. (2006). Low Self Esteem During Adolescence Predicts Poor health, Criminal behavior, and Limited Economic Prospects During Adulthood. *Journal of developmental Psychology* Vol. 42, No. 2, 381-390. Copyright 2006 by the American Psychological Association.
- Umi Salwa, Joko Kuncoro, & Setyaningsih. (2010). Dukungan Sosial Keluarga dan Persepsi Terhadap Vonis dengan Penerimaan Diri Lemaba Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, *Jurnal Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, Vol. 5, No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- Wibowo, Istiqomah. (2013). *Psikologi Komuntasi*. Depok: Lembaga Pengembang Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Willis, S.S (2005). Remaja dan Masalahnya. Bandung : Alfabeta
- Worchel, S., Cooper, R., Goethals, G.R, & Olson, J.M. (2000). *Social Psycology* . USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (Oktober 2008-Februari 2009). Gambaran orientasi narapidana remaja sebelum dan sesudah pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. *Nursing journal of padjajaran university* 10 (9), 97-104.

Alamat Narapidana Anak	Jumlah
Kota Surabaya	75
Balik Papan	1
Bangkalan	2
Batu	1
Blitar	5
Bojonegoro	2
Bondowoso	3
Demak	1
Jember	1
Jombang	1
Kab. Blitar	4
Kab. Kediri	9
Kab. Malang	13
Kab. Mojokerto	3
Kab. Pasuruan	9
Kediri	6
Lamongan	5
Lumajang	4
Madiun	1
Malang	4
Kota Mojokerto	1

Nganjuk	4
Ogan Komering Ulu	1
Pacitan	1
Pamekasan	1
Ponorogo	4
Sampang	5
Sidoarjo	1
Sumenep	2
Trenggalek	3

AssalamualaikumWr. Wb.

Perkenalkan saya Nofi Rismawati mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi. Akan disediakan beberapa pernyataan dibawah. Cara mengisinya adalah dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Pilihan jawaban tersebut adalah :

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Terimakasih banyak atas ketersediaan saudara sekalian yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner ini. Semoga segala urusan anda akan dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah SWT.

Hormat saya,  
Nofi Rismawati

Nama Lengkap :

Asal Kota :

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya dibawakan makanan kesukaan saat dijenguk oleh keluarga saya.				
2	Saya disewakan pengacara untuk membela kasus saya.				
3	Saya rutin dijenguk oleh keluarga.				
4	Keluarga membawakan buku untuk saya belajar di lapas.				
5	Terkadang keluarga saya memberi uang untuk keperluan pribadi selama berada dalam lapas.				
6	Keluarga membawakan pakaian saat menjenguk saya.				
7	Keluarga lupa membawakan peralatan untuk mandi ketika menjenguk saya.				

8	Saya merasa senang saat dihibur oleh keluarga ketika saya merasa sedih berada dalam lapas.				
9	Saya tenang dalam menjalani proses hukuman karena keluarga memberikan semangat dan dukungan.				
10	Keluarga selalu menyalahkan atas keberadaan saya dilapas saat ini.				
11	Ketika saya putus asa keluarga memberikan motivasi kepada saya.				
12	Saya diingatkan oleh keluarga untuk selalu berdoa.				
13	Saya diabaikan ketika saya cerita mengenai kesulitan berada di lapas.				
14	Saya selalu diingatkan keluarga untuk selalu menjaga diri di dalam lapas.				
15	Saya takut dan terbangun tiba-tiba ketika tidur malam di lapas.				
16	Saya dipuji karena hasil dari ketrampilan saya dalam salah satu kelas pengembangan di lapas.				
17	Saya didukung keluarga atas perubahan positif saya saat di lapas.				
18	Keluarga bangga karena saya mampu mengikuti aturan dan kegiatan dengan baik di lapas.				
19	Masalah yang saya alami menghambat perkembangan belajar saya.				
20	Saya diremehkan karena memiliki status narapidana.				
21	Saya mendapat solusi penyelesaian masalah ketika saya tidak tahu cara untuk menyelesaikannya.				
22	Saya mendapat masukan dari keluarga yang berguna supaya saya menjadi pribadi yang lebih				

	baik lagi.				
23	Saya terus mendapat kabar mengenai perkembangan permasalahan hukum yang saya hadapi.				
24	Keluarga merahasiakan perkembangan masalah yang saya hadapi.				
25	Saya merasa tenang karena keluarga mendengarkan keluh kesah saya.				
26	Saya didampingi keluarga dalam proses persidangan				
27	Saya ditemani keluarga ketika dalam masa sulit berada dalam lapas.				
28	Saya curhat dengan beberapa teman dekat ketika berkunjung di lapas.				
29	Teman- teman menjauhi saya karena berstatus sebagai narapidana.				
30	Keluarga tidak pernah menanyakan kabar saya.				

AssalamualaikumWr. Wb.

Perkenalkan saya Nofi Rismawati mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi. Akan disediakan beberapa pernyataan dibawah. Cara mengisinya adalah dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Pilihan jawaban tersebut adalah :

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Terimakasih banyak atas ketersediaan saudara sekalian yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner ini. Semoga segala urusan anda akan dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah SWT.

Hormat saya,  
Nofi Rismawati

Nama Lengkap :

Asal Kota :

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa puas dengan apa yang berada dalam diri saya.				
2	Saya berpikir bahwa mempunyai suatu kelebihan dalam diri saya.				
3	Saya memandang positif terhadap diri saya.				
4	Saya merasa tidak pantas berada dalam suatu perkumpulan orang atau organisasi.				
5	Saya merasa tidak berguna.				
6	Saya merasa ada yang bisa dibanggakan dari diri saya.				
7	Saya merasa lebih baik dari orang lain dalam mengerjakan sesuatu.				



8	Saya tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan saya.				
9	Saya merasa kesulitan untuk mewujudkan cita-cita saya.				
10	Saya merasa tidak percaya diri ketika ada teman yang lebih pintar dari saya				

Tabel hasil CVR variabel *Family Support*

Aitem	Ne	N	Hasil
1	3	3	1
2	3	3	1
3	3	3	1
4	3	3	1
5	2	3	0,333333
6	3	3	1
7	3	3	1
8	3	3	1
9	3	3	1
10	3	3	1
11	3	3	1
12	3	3	1
13	3	3	1
14	3	3	1
15	2	3	0,333333
16	3	3	1
17	3	3	1
18	3	3	1
19	2	3	0,333333
20	3	3	1
21	3	3	1
22	3	3	1

23	2	3	0,333333
24	2	3	0,333333
25	3	3	1
26	3	3	1
27	3	3	1
28	3	3	1
29	3	3	1
30	3	3	1

Aitem	Ne	N	Hasil
1	3	3	1
2	2	3	0,333333
3	3	3	1
4	3	3	1
5	3	3	1
6	3	3	1
7	3	3	1
8	2	3	0,333333
9	3	3	1
10	3	3	1

Lampiran 6  
 Hasil uji validitas dan reliabilitas  
 1. Skala Family Support

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.1458	90.851	.344	.885
VAR00002	80.4792	88.638	.480	.882
VAR00003	80.6667	89.121	.442	.883
VAR00004	80.5833	91.014	.450	.883
VAR00005	79.9375	88.230	.548	.881
VAR00006	80.3542	89.723	.536	.881
VAR00007	81.0000	91.489	.187	.891
VAR00008	80.5417	90.509	.452	.883
VAR00009	80.4792	90.808	.659	.881
VAR00010	81.3125	89.709	.368	.885
VAR00011	80.4583	88.977	.685	.879
VAR00012	80.4583	89.190	.565	.881
VAR00013	81.5208	93.191	.104	.892
VAR00014	80.2292	91.074	.294	.886
VAR00015	80.9167	89.397	.454	.883
VAR00016	80.6667	88.652	.594	.880
VAR00017	80.4792	87.702	.794	.877
VAR00018	80.5000	87.830	.655	.879
VAR00019	81.2917	90.211	.397	.884
VAR00020	80.9792	89.595	.399	.884
VAR00021	80.4375	91.783	.449	.883

VAR00022	80.4583	87.530	.777	.877
VAR00023	80.4583	89.785	.660	.880
VAR00024	81.2292	94.223	.089	.890
VAR00025	80.4167	88.844	.697	.879
VAR00026	80.1458	86.127	.729	.877
VAR00027	79.9583	86.168	.627	.878
VAR00028	80.7292	92.670	.285	.886
VAR00029	81.0000	87.787	.368	.886
VAR00030	81.2500	93.511	.057	.896

## 2. Skala Self Esteem

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.735	10

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.1042	7.925	.454	.706
VAR00002	24.2083	7.105	.556	.685
VAR00003	24.0000	7.787	.338	.725
VAR00004	24.9375	8.656	.195	.741
VAR00005	25.2708	8.840	.208	.736
VAR00006	24.2083	7.913	.371	.718
VAR00007	24.1042	7.372	.555	.687
VAR00008	25.2500	9.128	.055	.757
VAR00009	24.8125	7.177	.593	.680
VAR00010	24.5417	7.488	.596	.684

Lampiran 7  
Hasil uji normalitas

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.76739393
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.074
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>



ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Esteem * Family Support	Between Groups	(Combined)	255.146	21	12.150	1.642	.115
		Linearity	87.531	1	87.531	11.833	.002
		Deviation from Linearity	167.615	20	8.381	1.133	.377
	Within Groups		192.333	26	7.397		
	Total		447.479	47			

### Correlations

		Family Support	Self ESteem
Family Support	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	48	48
Self ESteem	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	48	48

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.442	0.002	Sig<0,05	Korelasi Signifikan

Lampiran 10  
Data responden

No	Nama	Alamat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	JUMLAH	KATEGORI
1	ILHAM BUDI S	malang	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	3	2	2	2	4	81	SEDANG
2	M. DWI CANDRA	surabaya	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	93	TINGGI
3	EDO DWI APRILIO	surayaba	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	2	92	TINGGI
4	ADI SETYA	surabaya	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	90	TINGGI
5	ALFIN FATONI	surabaya	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	4	4	2	4	3	86	SEDANG
6	TIYAN ADIT	surabaya	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	58	RENDAH
7	ANAS ZAMFRONI	nganjuk	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	89	SEDANG
8	MUHAMMAD ABDUL	lamongan	4	4	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	91	TINGGI
9	WILDAN NAUFAL	kabupaten malang	3	2	3	2	4	4	2	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	2	2	4	83	SEDANG
10	IQBAL RAMADANI	malang	3	3	1	3	4	4	2	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	85	SEDANG
11	RIKY ARYA PRATAMA	malang	3	2	3	3	4	4	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	86	SEDANG
12	M. RISKI NUR	sidoarjo	4	3	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	2	85	SEDANG
13	RIJAL APRILIO	sidoarjo	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	83	SEDANG
14	DIMAS PANGESTU	sidoarjo	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	90	TINGGI
15	NURUL EFFENDI	sidoarjo	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	4	88	SEDANG
16	DONI	sidoarjo	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	46	RENDAH
17	WANDIKA AGUS	balik papan	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	56	RENDAH
18	ALFIANSYAH	surabaya	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	85	SEDANG
19	DAYAT	surabaya	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	90	TINGGI

20	IMAM SUTIJO	surabaya	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	3	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	1	1	79	SEDANG	
21	M. ABDUN	surabaya	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	83	SEDANG	
22	M. AKMAL	surabaya	4	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	1	1	82	SEDANG	
23	MUHAMMAD RISKI	surabaya	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	90	TINGGI
24	GILANG SAPUTRA	sidoarjo	3	3	3	3	4	3	2	3	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	78	SEDANG
25	DIMAS BAYU	malang	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	83	SEDANG	
26	ALI MASKUR	surabaya	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	83	SEDANG
27	AHMAD SULAIMAN	surabaya	4	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	85	SEDANG	
28	RADITYA GALIH	surabaya	4	3	1	3	4	3	2	3	3	1	3	4	2	4	3	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	1	83	SEDANG
29	ALVIN BAYU	surabaya	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	4	2	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	1	82	SEDANG	
30	HARI WAHYU	lumajang	3	3	2	3	4	4	2	3	3	1	3	4	1	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	4	3	2	2	81	SEDANG	
31	CAHYO	kabupaten malang	3	3	3	3	3	3	2	3	4	1	3	3	1	3	2	3	3	3	1	1	3	3	4	2	3	3	4	3	1	1	78	SEDANG	
32	ANDRA MANJU	kabupaten malang	4	3	3	3	4	3	2	3	3	1	3	3	1	3	2	3	3	4	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	2	82	SEDANG
33	ROSIL	kabupaten malang	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	1	4	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	1	1	80	SEDANG	
34	MUHAMMAD FARHAN	sidoarjo	4	3	3	3	4	3	2	1	3	3	4	4	4	1	4	1	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	1	2	84	SEDANG	
35	MOH. DANIS	sidoarjo	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	91	TINGGI	
36	GAGAH ADI DAMAR	sidoarjo	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	84	SEDANG
37	NIGHAM YUGHA	surabaya	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	1	89	SEDANG	
38	MAHESA SASTRA	kabupaten kediri	4	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	85	SEDANG	
39	PRASTYO JOYO	kabupaten kediri	1	1	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	59	RENDAH	
40	MUKLISIN	kabupaten kediri	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	86	SEDANG	
41	EKO TEGUH	surabaya	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	88	SEDANG	

42	AGUS SUNTORO	surabaya	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	1	85	SEDANG
43	SISWANTO	sidoarjo	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	94	TINGGI
44	AAN AGUS	sidoarjo	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	91	TINGGI
45	SYAIFUL BASRI	sidoarjo	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	87	SEDANG
46	TEDI IRFANTO	gresik	4	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	90	TINGGI
47	MUHAMMAD ANDRI	gresik	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	90	TINGGI
48	YUDA PUTRA BAGUS	kediri	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	2	95	TINGGI